



GURU PEMBELAJAR

MODUL PELATIHAN GURU

Mata Pelajaran

SOSIOLOGI SMA

Kelompok Kompetensi I

**Profesional :
Pemberdayaan Komunitas**

**Pedagogik :
Penelitian Tindakan Kelas**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**



GURU PEMBELAJAR

MODUL

**Mata Pelajaran Sosiologi
Sekolah Menengah Atas (SMA)**

KELOMPOK KOMPETENSI I

**Profesional: Pemberdayaan Komunitas
Pedagogik : Penelitian Tindakan Kelas**

Penulis : Lilik Tahmidaten, S.Sos, M.A.

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**

Penulis :

1. Lilik Tahmidaten, S.Sos., M.A. 081334260742, liek_pppg@yahoo.com

Penelaah :

1. Pambudi, S.Sos., M.A. 08175469224 pam_pam@yahoo.com
2. Drs. Nurhadi, M.Si. 08125236444 geometrimolekul@yahoo.com

Copyright © 2016

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu pengetahuan Sosial

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui Program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*), dan campuran (*blended*) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka dan GP online untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas dan kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal

Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D

NIP. 195908011985032001

KATA PENGANTAR

Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah peningkatan kompetensi guru. Hal ini menjadi prioritas baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun kewajiban bagi Guru. Sejalan dengan hal tersebut, peran guru yang profesional dalam proses pembelajaran di kelas menjadi sangat penting sebagai penentu kunci keberhasilan belajar siswa. Disisi lain, Guru diharapkan mampu untuk membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Sejalan dengan Program Guru Pembelajar, pemetaan kompetensi baik Kompetensi Pedagogik maupun Kompetensi Profesional sangat dibutuhkan bagi Guru. Informasi tentang peta kompetensi tersebut diwujudkan, salah satunya dalam Modul Pelatihan Guru Pembelajar dari berbagai mata pelajaran.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, mendapat tugas untuk menyusun Modul Pelatihan Guru Pembelajar, khususnya modul untuk mata pelajaran PPKn SMP, IPS SMP, PPKn SMA/SMK, Sejarah SMA/SMK, Geografi SMA, Ekonomi SMA, Sosiologi SMA, dan Antropologi SMA. Masing-masing modul Mata Pelajaran disusun dalam Kelompok Kompetensi A sampai dengan J. Dengan selesainya penyusunan modul ini, diharapkan semua kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi Guru Pembelajar baik yang dilaksanakan dengan moda Tatap Muka, Daring (Dalam Jaringan) Murni maupun Daring Kombinasi bisa mengacu dari modul-modul yang telah disusun ini.

Semoga modul ini bisa dipergunakan sebagai acuan dan pengembangan proses pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran PPKn dan IPS.

Baru, Januari 2016
Kepala PPPPTK PKn dan IPS

Drs. M. Mahadjir, M.A
NIP. 195905241987031001

DAFTAR ISI

Kata Sambutan.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel.....	v
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Peta Kompetensi	2
D. Ruang Lingkup.....	2
E. Saran Cara Penggunaan Modul	2
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1:	
Pemberdayaan Komunitas (9 JP)	
A. Tujuan.....	3
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	3
C. Uraian Materi	3
D. Aktivitas Pembelajaran.....	15
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	16
F. Rangkuman.....	16
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	17
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2:	
Kearifan Lokal dan Peberdayaan Masyarakat (9 JP)	
A. Tujuan	18
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	18
C. Uraian Materi	18
D. Aktivitas Pembelajaran.....	36
E. Latihan/ Kasus/Tugas	37
F. Rangkuman	37
G. Umpan Balik Dan Tindak Lanjut.....	37
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3:	
Penelitian tindakan Kelas (PTK) (12 JP)	
A. Tujuan	38
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	38
C. Uraian Materi	38
D. Aktivitas Pembelajaran.....	49
E. Latihan/ Kasus/Tugas	50
F. Rangkuman	50
G. Umpan Balik Dan Tindak Lanjut.....	52
H. Kunci Jawaban.....	52

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4:

Proposal PTK (12 JP)

A. Tujuan	54
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	54
C. Uraian Materi	54
D. Aktivitas Pembelajaran.....	60
E. Latihan/ Kasus/Tugas	60
F. Rangkuman	65
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	66
H. Kunci Jawaban.....	66

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5:

Laporan PTK (9 JP)

A. Tujuan.....	67
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	67
C. Uraian Materi	67
D. Aktivitas Pembelajaran.....	80
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	80
F. Rangkuman.....	81
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	81
H. Kunci Jawaban.....	82

Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas.....	82
---	-----------

Evaluasi.....	83
----------------------	-----------

Penutup

Daftar Pustaka.....	85
----------------------------	-----------

Glosarium.....	86
-----------------------	-----------

Lampiran

DAFTAR TABEL

No.	Nama	Halaman
1.	Daftar pengelolaan pembelajaran.....	75
2.	Lembar Pengamatan.....	78
3.	Angket Respon Siswa.....	79

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagai salah satu strategi pembinaan gurudan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjamin guru dan tenaga kependidikan mampu secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkankompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan PKB akan mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dan tenaga kependidikan dengan tuntutan profesional yang dipersyaratkan.

Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan PKB baik secara mandiri maupun kelompok. Khusus untuk PKB dalam bentuk diklat dilakukan oleh lembaga pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan guru. Penyelenggaraan diklat PKB dilaksanakan oleh PPPPTK dan LPPPTK KPTK, salah satunya adalah di PPPPTK PKn dan IPS. Pelaksanaan diklat tersebut memerlukan modul sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta diklat.

Modul tersebut merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta diklat PKB Guru Sosiologi SMA. Modul ini berisi materi, metode, batasan-batasan, tugas dan latihan serta petunjuk cara penggunaannya yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Dasar hukum dari penulisan modul ini adalah :

1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013.
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru;
3. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja PPPPTK.

B. Tujuan

1. Meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai Standar Kompetensi yang ditetapkan sesuai peraturan perundangan yang berlaku.
2. Memenuhi kebutuhan guru dalam peningkatan kompetensi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
3. Meningkatkan komitmen guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.

C. Peta Kompetensi

Melalui modul PKB diharapkan peserta diklat dapat meningkatkan kompetensi antara lain :

1. Memahami Pemberdayaan komunitas
2. Memahami Kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat

D. Ruang Lingkup

1. Pemberdayaan komunitas
2. Kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat

E. Saran Cara Penggunaan Modul

1. Bacalah modul dengan seksama sehingga bisa dipahami
2. Kerjakan latihan tugas
3. Selesaikan kasus/permasalahan pada kegiatan belajar kemudian buatlah kesimpulan
4. Lakukan refleksi

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS

A. TUJUAN

Setelah mempelajari materi pemberdayaan komunitas ini peserta diklat diharapkan mampu memahami konsep, teori dan metode pemberdayaan komunitas.

B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Mampu menjelaskan konsep pemberdayaan komunitas.
2. Mampu menjelaskan prinsip dan ruang lingkup pemberdayaan komunitas.
3. Mampu menjelaskan arah, tujuan, dan manfaat pemberdayaan komunitas.
4. Mampu menjelaskan pendekatan dan strategi pemberdayaan komunitas.
5. Mampu menjelaskan metode pemberdayaan komunitas.

C. URAIAN MATERI

1. Pengertian Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan masyarakat atau pemberdayaan komunitas sebagai terjemahan dari kata "*empowerment*". Istilah tersebut sering digunakan bersama-sama dengan istilah "pengentasan kemiskinan" (Marsikanto, dkk, 2015). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan atau lemah, untuk:

- a. Memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan;
- b. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial (Swift dalam Marsikanto, 2015)

Pemberdayaan juga diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesabilitas terhadap sumberdaya, terkait dengan pekerjaan, dan aktivitas sosial lainnya. Dengan kata lain bahwa pemberdayaan merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.

Dalam pengertian tersebut, pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat, dalam arti:

- a. Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan.
- b. Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan).
- c. Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan.
- d. Terjaminnya keamanan.
- e. Terjaminnya Hak Azasi Manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran.

Pemberdayaan adalah suatu cara agar rakyat, komunitas, dan organisasi diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya (Rappaport dalam Mardikanto, 2015).

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat atau komunitas adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Pemberdayaan komunitas dapat disebut sebagai suatu upaya untuk menciptakan/meningkatkan kapasitas atau kemampuan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan yang terkait dengan upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraannya.

2. Pemberdayaan Komunitas

Pemberdayaan komunitas adalah suatu proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial guna memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.

Pemberdayaan komunitas sejalan dengan konsep *Community Development*, yaitu: proses pembangunan jejaring interaksi dalam rangka meningkatkan kapasitas dari semua komunitas, mendukung pembangunan berkelanjutan, dan pengembangan kualitas hidup masyarakat. Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan :

Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Kecenderungan tersebut dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan.

Kecenderungan kedua, (sekunder) menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

3. Dasar Terbentuknya Pemberdayaan Komunitas

Upaya pemberdayaan komunitas ini didasari pemahaman munculnya ketidakberdayaan komunitas akibat masyarakat tidak memiliki kekuatan (powerless). Jim Ife (dalam Sumaryadi, 2004) mengidentifikasi beberapa jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat dan dapat digunakan untuk memberdayakan mereka, yaitu:

- a. Kekuatan atas pilihan pribadi
- b. Kekuatan dalam menentukan kebutuhan sendiri
- c. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi
- d. Kekuatan kelembagaan
- e. Kekuatan sumber daya ekonomi
- f. Kekuatan dalam kebebasan reproduksi
- g. Faktor lain yang menyebabkan ketidakberdayaan komunitas di luar faktor ketiadaan daya (powerless) adalah ketimpangan, yang meliputi ketimpangan struktural, ketimpangan kelompok, ketimpangan personal.

Dengannya, kegiatan merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat akan berjalan efektif jika sebelumnya sudah dilakukan investigasi terhadap faktor-faktor yang menjadi akar permasalahan sosial. Dalam konteks ini, perlu diklarifikasi apakah akar penyebab ketidakberdayaan berkaitan dengan faktor kelangkaan sumber daya (*powerless*) atau faktor ketimpangan, atau kombinasi antara keduanya.

Upaya pemberdayaan kelompok rentan dapat dilakukan dengan tiga strategi:

- a. Pemberdayaan perencanaan dan kebijakan yang dilaksanakan dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang bisa memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.
- b. Pemberdayaan melalui aksi-aksi sosial dan politik yang dilakukan melalui perjuangan politik dan gerakan dalam rangka membangun kekuasaan yang efektif.
- c. Pemberdayaan melalui pendidikan dan penumbuhan kesadaran yang dilakukan dengan proses pendidikan dalam berbagai aspek yang cukup luas, hal ini dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan keterampilan.

4. Prinsip-Prinsip dan Ruang Lingkup Pemberdayaan Komunitas

a. Prinsip Pemberdayaan Komunitas

Prinsip dasar pemberdayaan untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya atau mandiri:

1) Penyadaran

Untuk dapat maju atau melakukan sesuatu, orang harus dibangun dari tidurnya. Demikian masyarakat juga harus dibangun dari “tidur” keterbelakangannya, dari kehidupannya sehari-hari yang tidak memikirkan masa depannya. Orang yang pikirannya tertidur merasa tidak mempunyai masalah, karena mereka tidak memiliki aspirasi dan tujuan-tujuan yang harus diperjuangkan.

Penyadaran berarti bahwa masyarakat secara keseluruhan menjadi sadar bahwa mereka mempunyai tujuan-tujuan dan masalah-masalah. Masyarakat yang sadar juga mulai menemukan peluang-peluang dan memanfaatkannya, menemukan sumberdaya-sumberdaya yang ada ditempat itu yang barangkali sampai saat ini tak pernah dipikirkan orang.

Masyarakat yang sadar menjadi semakin tajam dalam mengetahui apa yang sedang terjadi baik di dalam maupun diluar masyarakatnya. Masyarakat menjadi mampu merumuskan kebutuhan-kebutuhan dan aspirasinya.

2) Pelatihan

Pelatihan sebagai cara meningkatkan pemberdayaan. Pelatihan sangat krusial karena mengingat peranan pendampingan terhadap masyarakat itu sendiri. Pendidikan bukan hanya belajar membaca, menulis dan berhitung, tetapi juga meningkatkan ketrampilan-ketrampilan bertani, kerumahtanggaan, industri dan cara menggunakan pupuk. Juga belajar dari sumber-sumber yang dapat diperoleh untuk mengetahui bagaimana memakai jasa bank, bagaimana membuka rekening dan memperoleh pinjaman. Belajar tidak hanya dapat dilakukan melalui sekolah, tapi juga melalui pertemuan-pertemuan informal dan diskusi-diskusi kelompok tempat mereka membicarakan masalah-masalah mereka.

Melalui pendidikan, kesadaran masyarakat akan terus berkembang. Perlu ditekankan bahwa setiap orang dalam masyarakat harus mendapatkan pendidikan, termasuk orangtua dan kaum wanita. Ide besar yang terkandung dibalik pendidikan kaum miskin adalah bahwa *pengetahuan menganggarkan kekuatan*.

3) Pengorganisasian

Agar menjadi kuat dan dapat menentukan nasibnya sendiri, suatu masyarakat tidak cukup hanya disadarkan dan dilatih ketrampilan, tapi juga harus diorganisir. Organisasi berarti bahwa segala hal dikerjakan dengan cara yang teratur, ada pembagian tugas diantara individu-individu yang akan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan tugas masing-masing dan ada kepemimpinan

yang tidak hanya terdiri dari beberapa gelintir orang tapi kepemimpinan diberbagai tingkatan.

Tugas-tugas harus dibagikan pada berbagai kelompok, termasuk kaum muda, kaum wanita, dan orangtua. Pembukuan yang sehat juga sangat penting. Semua orang harus mengetahui penggunaan uang dan berapa sisanya. Pembukuan harus dikontrol secara rutin misalnya setiap bulan untuk menghindari adanya penyelewengan.

4) Pengembangan kekuatan

Kekuasaan berarti kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Bila dalam suatu masyarakat tidak ada kesadaran, latihan atau organisasi, orang-orangnya akan merasa tak berdaya dan tak berkekuatan. Mereka berkata “kami tidak bisa, kami tidak punya kekuatan”.

5) Membangun Dinamika

Dinamika masyarakat berarti bahwa masyarakat itu sendiri yang memutuskan dan melaksanakan program-programnya sesuai dengan rencana yang sudah digariskan dan diputuskan sendiri. Dalam konteks ini keputusan-keputusan sedapat mungkin harus diambil di dalam masyarakat sendiri, bukan diluar masyarakat tersebut.

Lebih jauh lagi, keputusan-keputusan harus diambil dari dalam masyarakat sendiri. Semakin berkurangnya kontrol dari masyarakat terhadap keputusan-keputusan itu, semakin besarlah bahaya bahwa orang-orang tidak mengetahui keputusan-keputusan tersebut atau bahkan keputusan-keputusan itu keliru. Hal prinsip bahwa keputusan harus diambil sedekat mungkin dengan tempat pelaksanaan atau sasaran.

b. Ruang Lingkup Pemberdayaan Komunitas

Ruang lingkup pemberdayaan komunitas (Mardikanto, 2015) antara lain:

1) Bina Manusia

Merupakan upaya yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan komunitas, hal ini dilandasi oleh tujuan pembangunan yaitu untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan manusia. Termasuk dalam upaya bina manusia, adalah semua kegiatan yang termasuk dalam upaya penguatan/pengembangan kapasitas, yaitu :

- a) Pengembangan kapasitas individu, meliputi kepribadian, kapasitas di dunia kerja, dan pengembangan keprofesionalan.
- b) Pengembangan kapasitas kelembagaan.
- c) Pengembangan kapasitas jaringan, mengembangkan interaksi antar organisasi.

2) Bina Usaha

Bina usaha dilakukan dalam rangka pemberdayaan ekonomi, bina usaha meliputi : pembentukan badan usaha, pengembangan jaringan usaha dan manajemen finansial.

3) Bina Lingkungan

Meliputi: Pemberdayaan lingkungan, program perawatan dan pelestarian lingkungan.

4) Bina Kelembagaan

Bina kelembagaan diarahkan pada “social institution” atau pranata sosial dan “social organization” atau organisasi sosial.

5. Arah, Tujuan dan Manfaat Pemberdayaan Komunitas

a. Arah Pemberdayaan Komunitas

Pemberdayaan komunitas diarahkan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, misalnya dengan peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, pembukaan lapangan pekerjaan, pengentasan kemiskinan, sehingga kesenjangan sosial dapat diminimalkan. Masyarakat berdaya adalah masyarakat yang tahu,

mengerti, faham, termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu berbagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai dengan situasi.

Proses pemberdayaan yang melahirkan masyarakat yang memiliki sifat seperti yang diharapkan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara bertanggung jawab.

b. Tujuan Pemberdayaan Komunitas

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya/kemampuan yang dimiliki.

Tujuan pemberdayaan Komunitas (Mardikanto,2015):

- 1) Perbaikan kehidupan (*better living*), memperbaiki keadaan hidup setiap keluarga dan masyarakat.
- 2) Perbaikan aksesabilitas (*better accesability*), utamanya tentang aksesabilitas informasi/inovasi.
- 3) Perbaikan pendidikan (*better education*)
- 4) Perbaikan tindakan (*better action*), dengan perbaikan pendidikan diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang makin baik.
- 5) Perbaikan kelembagaan (*better institution*), termasuk pengembangan jaringan
- 6) Perbaikan usaha (*better busines*)
- 7) Perbaikan pendapatan (*better income*)
- 8) Perbaikan lingkungan (*better environment*), baik fisik maupun sosial.
- 9) Perbaikan masyarakat (*better community*).

c. Manfaat Pemberdayaan Komunitas

Manfaat besar dari pemberdayaan komunitas adalah memungkinkan perkembangan dan penggunaan bakat/atau kemampuan terpendam dalam, setiap individu. Melalui pemberdayaan komunitas diharapkan hambatan-hambatan tradisional dalam masyarakat dapat dihilangkan, garis demarkasi disingkirkan, dan deskripsi pekerjaan yang menghalangi dapat dikesampingkan.

Pemberdayaan telah memberikan kontribusinya bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat diberi pengetahuan manajemen, mutu, teknik, keterampilan, dan metodologi yang baik dapat memperoleh manfaat yang lebih besar dalam pekerjaan dan perbaikan kinerjanya.

6. Pendekatan Dan Strategi Pemberdayaan Komunitas

a. Pendekatan Pemberdayaan Komunitas

Axinn dalam Mardikanto (2015) mengartikan “pendekatan” sebagai suatu “gaya” yang harus menentukan dan harus diikuti semua pihak dalam sistem yang bersangkutan (*style of action within a system*). Menurut Eliot (Mardikanto, 2005) ada tiga pendekatan yang dipakai dalam proses pemberdayaan komunitas atau masyarakat, antara lain sebagai berikut.

- 1) Pendekatan kesejahteraan (*the welfare approach*), lebih memusatkan pada pemberian bantuan kepada masyarakat untuk menghadapi bencana alam, misalnya mereka yang terkena musibah bencana alam.
- 2) Pendekatan pembangunan (*the development approach*), memusatkan perhatian pada pembangunan untuk meningkatkan kemandirian, kemampuan, dan keswadayaan masyarakat. Misal : pemberian dana bantuan pembangunan untuk menumbuhkan keswadayaan masyarakat.
- 3) Pendekatan pemberdayaan (*the empowerment approach*), melihat kemiskinan sebagai akibat proses politik dan berusaha memberdayakan atau melatih rakyat untuk mengatasi ketidakberdayaannya. Pendekatan ini dilakukan melalui pelatihan

pemberdayaan masyarakat untuk segera terlepas dari ketidakberdayaan mereka. Misal : pemberian modal usaha kecil.

b. Strategi Pemberdayaan Komunitas

Strategi diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki.

Strategi pemberdayaan komunitas pada dasarnya mempunyai tiga arah, yaitu :

- 1) Pemihakan dan pemberdayaan masyarakat
- 2) Pemantapan ekonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran masyarakat.
- 3) Modernisasi melalui penajaman arah perubahan struktur sosial ekonomi (termasuk di dalamnya kesehatan), budaya dan politik yang bersumber pada partisipasi masyarakat.

Berdasarkan tiga arah tersebut, maka strategi pemberdayaan komunitas sebagai berikut:

- 1) Menyusun instrumen penyusunan data. Dalam kegiatan ini informasi yang diperlukan dapat berupa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, referensi yang ada, dari hasil temuan dan pengamatan lapangan.
- 2) Membangun pemahaman, komitmen untuk mendorong kemandirian individu, keluarga dan masyarakat.
- 3) Mempersiapkan sistem informasi, mengembangkan sistem analisis, intervensi monitoring dan evaluasi pemberdayaan individu, keluarga dan masyarakat.

Mengacu pada Korten (1998), Sumaryadi dalam Mardikanto (2015), mengemukakan bahwa ada lima generasi strategi pemberdayaan, yaitu:

- 1) Generasi yang mengutamakan *relief and welfare*, yaitu strategi yang lebih mengutamakan pada kekurangan dan kebutuhan setiap individu dan masyarakat, seperti: sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan.

- 2) *Strategi community development atau small scale reliant local development*, yang lebih mengutamakan pada penerapan teknologi tepat guna dan pembangunan infrastruktur. Menurut strategi ini, pembangunan dilaksanakan dari bawah (*bottom-up approach*).
- 3) *Generasi sustainable development*, yang lebih mengharapkan terjadinya perubahan pada tingkat regional dan nasional. Diharapkan terjadi perubahan kebijakan yang keluar dari tingkat lokal ke regional, nasional, dan internasional, utamanya terkait dampak pembangunan yang terlalu eksploitatif,
- 4) Generasi untuk mengembangkan gerakan masyarakat (*people movement*), melalui pengorganisasian masyarakat, identifikasi masalah dan kebutuhan lokal, serta mobilisasi sumber daya lokal yang ada.
- 5) Generasi pemberdayaan masyarakat (*empowering people*), yang memperhatikan arti penting perkembangan, teknologi, persaingan dan kerjasama.

7. Kelebihan Dan Kekurangan Pemberdayaan

a. Kelebihan Pemberdayaan Komunitas

- 1) Memudahkan dalam koordinasi antar individu
- 2) Antar individu dapat saling memberi semangat dan motivasi.
- 3) Mampu meningkatkan kesejahteraan dalam jangka waktu yang panjang dan berkelanjutan.
- 4) Mampu meningkatkan dan memperbaiki kehidupan masyarakat dan kelompok baik di bidang ekonomi maupun sosial.
- 5) Penggunaan sumber daya alam dan potensi yang ada lebih efektif dan efisien.
- 6) Proses pembangunan lebih demokratis dan aspiratif karena melibatkan banyak orang.

b. Kekurangan Pemberdayaan Komunitas

- 1) Sering terjadi perbedaan pendapat antara satu orang dengan orang yang lain, sehingga muncul konflik baru.

- 2) Tingkat partisipasi setiap individu berbeda-beda, sehingga menghambat pembangunan.
- 3) Tingkat sumber daya manusia berbeda-beda
- 4) Keberhasilan pemberdayaan komunitas bergantung individu yang bergabung di dalamnya.
- 5) Kurangnya kemampuan masyarakat dalam berkreasi dan kurangnya kapasitas secara kritis dan logis.
- 6) Kegiatan pemberdayaan selama ini ditujukan pada masyarakat lokal dan permasalahan sosial saja.
- 7) Ketergantungan sumber dana dari luar.

8. Kendala dalam Pemberdayaan Komunitas

- 1) Kurangnya komitmen dari masyarakat, karena kurangnya pemahaman
- 2) Kendala perilaku masyarakat, contohnya etos masyarakat
- 3) Diversifikasi pola kehidupan masyarakat, meliputi kebudayaan, sosial, ekonomi, kondisi geografis.
- 4) Kurangnya monitoring dan data yang berkualitas
- 5) Indikator yang tidak tepat.
- 6) Kurangnya koordinasi
- 7) Sistem administrasi yang terlalu birokratis: terlalu banyak pengaturan.

9. Metode Pemberdayaan Komunitas

Dalam praktik pemberdayaan masyarakat banyak menggunakan metode “partisipatif”, yaitu :

- a. *RRA (Rapid Rural Appraisal)*, metode ini menggabungkan beberapa teknik yang terdiri dari :
 - 1) Telaah data sekunder, termasuk peta wilayah dan pengamatan lapangan secara ringkas.
 - 2) Observasi langsung.
 - 3) Wawancara dengan informan kunci.
 - 4) Pemetaan dan pembuatan diagram/grafik.
 - 5) Studi kasus, sejarah lokal, dan biografi.
 - 6) Pembuatan kuesioner.

- 7) Pembuatan laporan.
- b. *PRA (Participatory Rapid Appraisal)* atau penilaian secara partisipatif, meliputi:
 - 1) Pemetaan wilayah.
 - 2) Analisis keadaan yang berupa:
 - a) Keadaan masa lalu, sekarang, dan kecenderungan masa depan.
 - b) Identifikasi perubahan yang terjadi.
 - c) Identifikasi masalah dan alternatif pemecahan.
 - d) Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman atau strength, weakness, opportunity, and threat (SWOT)
 - 3) Pemilihan alternatif pemecahan masalah
 - 4) Rincian tentang stakeholder dan peran yang diharapkan dari para pihak, serta jumlah sumber pembiayaan yang dapat diharapkan untuk melaksanakan program.
- c. *FGD (Focus Group Discussion)* atau diskusi Kelompok Terarah
Merupakan interaksi individu-individu yang diarahkan untuk pemahaman dan atau pengalaman tentang program atau kegiatan yang diikuti.
- d. *PLA (Participatory Learning And Action)*,
Merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar tentang suatu topik dan selanjutnya diikuti dengan aksi riil yang relevan dengan materi pemberdayaan.
- e. SL atau Sekolah lapangan (*Farmers Field School/FFC*),
Merupakan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk membahas persoalan yang dihadapi, berbagi pengalaman, dan pemilihan cara pemecahan masalah yang efektif dan efisien sesuai dengan sumber daya yang dimiliki.
- f. Pelatihan Partisipatif.

D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode andragogi, lebih mengutamakan pengungkapan kembali pengalaman peserta diklat untuk menganalisis, dan menyimpulkan dalam suasana aktif, inovatif dan kreatif,

menyenangkan dan bermakna. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mempelajari materi mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi.
 - b. Mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar.
 - c. Menyimpulkan
 - d. Melakukan refleksi.
2. Aktivitas kelompok meliputi:
 - a. Mendiskusikan materi
 - b. Bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan penyelesaian masalah/kasus.
 - c. Melakukan refleksi

E. LATIHAN/KASUS/TUGAS

Berdasarkan konsep pemberdayaan yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran ini, analisislah model pemberdayaan masyarakat miskin di sekitar tempat tinggal / sekolah saudara.

F. RANGKUMAN

Pemberdayaan adalah suatu cara agar rakyat, komunitas, dan organisasi diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya (Rappaport dalam Mardikanto, 2015).

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat atau komunitas adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Tujuan pemberdayaan Komunitas (Mardikanto,2015): 1) Perbaikan kehidupan (*better living*), memperbaiki keadaan hidup setiap keluarga dan masyarakat. 2) Perbaikan aksesabilitas (*better accesability*), utamanya tentang aksesabilitas informasi/inovasi. 3) Perbaikan pendidikan (*better education*). 4) Perbaikan tindakan (*better action*), dengan perbaikan pendidikan diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang makin baik. 5) Perbaikan kelembagaan (*better*

institution), termasuk pengembangan jaringan. 6) Perbaiki usaha (*better busines*). 7) Perbaiki pendapatan (*better income*). 8) Perbaiki lingkungan (*better environment*), baik fisik maupun sosial. 9) Perbaiki masyarakat (*better community*).

Dalam praktik pemberdayaan masyarakat banyak menggunakan metode “partisipatif”, yaitu : 1)RRA (*Rapid Rural Appraisal*), 2) PRA(*Participatory Rapid Appraisal*), 3)FGD (*Focus Group Discussion*), 4) PLA (*Participatory Learning And Action*), 5) SL atau Sekolah lapangan (*Farmers Field School/FFC*), 6) Pelatihan Partisipatif.

G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Setelah kegiatan pembelajaran, Anda dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Anda pahami setelah mempelajari materi pemberdayaan komunitas?
2. Pengalaman penting apa yang Anda peroleh setelah mempelajari materi pemberdayaan komunitas?
3. Apa manfaat materi pemberdayaan komunitas terhadap tugas Anda?
4. Apa rencana tindak lanjut Anda setelah kegiatan pelatihan ini?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

KEARIFAN LOKAL DAN PEMBERDAYAAN

MASYARAKAT

A. TUJUAN

Setelah mempelajari materi kearifan lokal dan pemberdayaan komunitas ini peserta diklat diharapkan mampu memahami kearifan lokal dan pemberdayaan komunitas.

B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Mampu menjelaskan konsep kearifan lokal.
2. Mampu menjelaskan dimensi-dimensi kearifan lokal.
3. Mampu memberikan contoh-contoh kearifan lokal yang ada di Indonesia
4. Mampu menjelaskan tantangan yang dihadapi oleh kearifan lokal.
5. Mampu menjelaskan eksistensi kearifan lokal dalam menjawab persoalan sosial
6. Mampu menjelaskan pemberdayaan komunitas berdasarkan kearifan lokal.

C. URAIAN MATERI

1. KONSEP KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal berkaitan dengan komunitas masyarakat tertentu. Komunitas ialah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial. Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”.

Dalam pengertian lain, komunitas (*community*) diartikan sebagai sekelompok orang yang hidup bersama pada lokasi yang sama sehingga mereka telah berkembang menjadi sebuah “kelompok hidup” (*group lives*) yang diikat oleh kesamaan kepentingan (*common interest*). Artinya, ada

social relationship yang kuat di antara mereka, pada satu batasan geografis tertentu.

Ada tiga istilah yang sering dalam memahami kearifan lokal, yaitu: pengetahuan lokal (*local knowledge*), kearifan lokal (*local wisdom*), dan kecerdasan setempat (*local genius*). Istilah pengetahuan tradisional (pengetahuan lokal) adalah segala sesuatu yang terkait dengan bentuk-bentuk tradisional (lokal), baik itu suatu kegiatan ataupun hasil suatu karya yang biasanya didasarkan pada suatu kebudayaan tertentu (Avonia, 2006 dalam Yuwana, 2013). Sardjono dalam (Yuwana, 2013) menyatakan pengetahuan tradisional adalah pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai dan digunakan oleh suatu komunitas, masyarakat atau suku bangsa tertentu, yang bersifat turun-menurun dan terus berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan.

Wales (dalam Yuwana, 2013) memaknai *local genius* sebagai keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil pengalaman mereka pada masa lampau. Mundardjito (Yuwana, 2013) menjelaskan secara implisit hakekat *local genius* yaitu :

- a. Mampu bertahan terhadap budaya luar,
- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
- c. Memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
- d. Mempunyai kemampuan mengendalikan,
- e. Mampu memberikan arah terhadap perkembangan budaya.

Sedyawati (Yuwana, 2013) membedakan dua pengertian *local genius*, yaitu : (1) segala nilai, konsep, dan teknologi yang telah dimiliki suatu bangsa sebelum mendapat “pengaruh asing”; (2) daya yang dimiliki suatu bangsa untuk menyerap, menafsirkan, mengubah dan menciptakan sepanjang terjadinya pengaruh asing.

Sedangkan kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Kearifan

lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal.

Kearifan lokal dimaknai kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta yang berwajah manusia dan menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala alam serta keteledoran manusia (Wahono, dkk, 2004). Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Sistem pemenuhan kebutuhan meliputi seluruh unsur kehidupan agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian.

Hadi (2006) menyatakan bahwa pada dasarnya dalam setiap komunitas masyarakat memiliki kearifan lokal. Kearifan lokal terdapat suatu proses untuk “ menjadi pintar dan berpengetahuan”. Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal menjadi bagian dari cara hidup untuk memecahkan segala permasalahan hidup.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal berupa tradisi, pepatah, dan semboyan hidup.

Konsep kearifan lokal atau kearifan tradisional atau sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge system*) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya (Marzali dalam Yuwana, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, pengetahuan lokal, *local genius*, maupun kearifan lokal, pada hakekatnya memiliki pengertian yang sama. Ketiga istilah tersebut mendasari pemahaman bahwa kebudayaan itu telah dimiliki dan diturunkan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi bahkan ribuan tahun oleh masyarakat setempat atau lokal. Kebudayaan yang telah kuat berakar itu tidak mudah goyah dan terkontaminasi dengan pengaruh dari kebudayaan lain.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai: suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (wisdom) dan kearifan hidup. Kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Contoh: hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya.

Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah, semboyan, dan peribahasa, folklore), dan manuskrip. Kelangsungan kearifan lokal tercermin pada nilai-nilai yang berlaku pada sekelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai tersebut akan menyatu dengan kelompok masyarakat dan dapat diamati melalui sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional.

Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujudkan dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya). Contoh: kearifan lokal yang bertumpu pada keselarasan alam telah menghasilkan pendopo dalam arsitektur Jawa. Pendopo dengan konsep ruang terbuka menjamin ventilasi dan sirkulasi udara yang lancar tanpa perlu penyejuk udara.

2. DIMENSI KEARIFAN LOKAL

Menurut Sutarto dalam Yuwana (2013) kearifan lokal yang terkandung dalam produk budaya, terkait dengan lima kegiatan kebudayaan.

- a. Sebagai bangsa yang religius, kearifan lokal terkait dengan sikap serta perilaku dalam berkomunikasi dengan Sang Pencipta, Tuhan Yang maha Esa.

- b. Terkait dengan diri sendiri, yaitu bagaimana menata diri dan mengendalikan diri agar dapat menerima dan diterima oleh pribadi lain.
- c. Bagaimana bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat luas. Dalam hal ini kearifan lokal terkait dengan rasa keadilan , toleransi, dan empati.
- d. Sikap dan perilaku terkait dengan anggota keluarga dan kerabat
- e. Kearifan lokal terkait dengan lingkungan , lingkungan yang baik akan memberi manfaat positif, dan lingkungan yang rusak akan membuat kehidupan rusak.

Menurut Ite (2002), kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu :

- a. Pengetahuan lokal, setiap masyarakat selalu memiliki pengetahuan lokal terkait dengan lingkungan hidupnya.
- b. Nilai lokal, untuk mengatur kehidupan bersama antar warga masyarakat. Nilai itu biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.
- c. Ketrampilan lokal, digunakan sebagai kemampuan bertahan hidup (Survival).
- d. Sumber daya lokal, pada umumnya adalah sumber daya alam yaitu sumber daya yang tak terbarukan dan yang terbarukan.
- e. Mekanisme pengambilan keputusan lokal, setiap masyarakat memiliki pemerintahan lokal sendiri seperti kesukuan.
- f. Solidaritas kelompok lokal, suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal yang membentuk solidaritas lokal

3. CONTOH KEARIFAN LOKAL NUSANTARA

Ada beberapa kekayaan budaya, kearifan lokal nusantara yang terkait dengan pemanfaatan alam, diantaranya :

- a. Masyarakat papua, terdapat kepercayaan *te aro neweak lako*(alam adalah aku). Tanah dianggap sebagai bagian hidup manusia. Pemanfaatan sumber daya alam harus hati-hati.
- b. Masyarakat Serawai, Bengkulu, terdapat keyakinan *celako kumali*. Kelestarian lingkungan terwujud dari kuatnya keyakinan tata nilai dalam berladang dan tradisi tanam.

- c. Masyarakat Dayak Kenyah, Kalimantan Timur. Terdapat tradisi *tana' ulen*. Kawasan hutan dikuasai dan menjadi milik masyarakat adat.
- d. Masyarakat Undau Mau, Kalimantan Barat. Kearifan lingkungan dalam pola penataan ruang pemukiman, dengan mengklasifikasi hutan dan memanfaatkannya.
- e. Masyarakat Kasepuhan Pancer Pangawinan, Kampung Dukuh, Jawa Barat. Mereka mengenal upacara tradisional, mitos, tabu, sehingga pemanfaatan hutan hati-hati. Tidak diperbolehkan eksploitasi kecuali atas izin sesepuh adat.
- f. Masyarakat Bali dan Lombok. Mempunyai kearifan lingkungan *awig-awig*. *Awig-awig* adalah patokan tingkah laku yang dibuat masyarakat berdasarkan rasa keadilan dan kepatutan masyarakat setempat.
- g. Masyarakat Baduy mempunyai kearifan lingkungan yang mendasari mitigasi bencana dalam bentuk pikukuh (ketentuan adat pokok) yang mengajarkan antara lain: *gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak* (gunung tidak boleh dihancurkan, sumber air tidak boleh dirusak).

4. TANTANGAN-TANTANGAN YANG HARUS DIHADAPI DALAM MEWUJUDKAN KEARIFAN LOKAL

a. Jumlah Penduduk

Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mempengaruhi kebutuhan pangan dan berbagai produksi lainnya untuk mencukupi kebutuhan manusia. Robert Malthus menyatakan bahwa penduduk yang banyak merupakan penyebab kemiskinan, hal ini terjadi karena laju pertumbuhan penduduk yang mengikuti deret ukur tidak akan pernah terkejar oleh pertambahan makanan dan pakaian yang hanya mengikuti deret hitung (Soerjani dkk, 1997:99). Adanya kebutuhan pangan yang tinggi menuntut orang untuk meningkatkan produksinya guna mencukupi kebutuhan tersebut, sehingga melakukan modernisasi pertanian dengan melakukan revolusi hijau. Dalam Revolusi hijau dikembangkan penggunaan bibit unggul, pemupukan kimia, pengendalian hama penyakit dengan obat-obatan, pembangunan saluran irigasi secara besar-besaran untuk pengairan

dan penggunaan teknologi pertanian dengan traktor untuk mempercepat pekerjaan.

Sebagai akibat pelaksanaan revolusi hijau yang menekankan pada tanaman padi secara monokultur dengan bibit unggul maka akan mempengaruhi kehidupan petani lokal dalam menggunakan bibit lokal yang sebenarnya mempunyai ketahanan terhadap hama dan penyakit, pupuk kandang dan pupuk organik yang digantikan dengan pupuk kimia, penggunaan hewan untuk membajak yang digantikan traktor, penggunaan obat-obatan dari tanaman untuk pertanian dengan obat-obatan kimia. Melalui program pemerintah ini, petani nampak hanya sebagai obyek, mereka tunduk patuh pada kehendak penguasa sehingga hak petani untuk mengekspresikan sikap dan kehendaknya terabaikan.

b. Teknologi Modern dan Budaya

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang cepat menyebabkan kebudayaan berubah dengan cepat pula. Selanjutnya Su Ritohardoyo (2006:42) menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat yang kebudayaannya sudah maju atau kompleks, biasanya terwujud dalam proses penemuan (*discovery*), penciptaan baru (*invention*), dan melalui proses difusi (persebaran unsur-unsur kebudayaan). Perkembangan yang terwujud karena adanya inovasi (*discovery* maupun *invention*) dan difusi inovasi mempercepat proses teknologi, industrialisasi dan urbanisasi. Ketiga komponen tersebut secara bersama menghasilkan proses modernisasi dalam suatu masyarakat yang bersangkutan. Teknologi modern secara disadari atau tidak oleh masyarakat, sebenarnya menciptakan keinginan dan harapan-harapan baru dan memberikan cara yang memungkinkan adanya peningkatan kesejahteraan manusia.

Melihat kenyataan tersebut maka mudah dipahami mengapa cita-cita tentang teknologi lokal cenderung diabaikan, karena kebanyakan orang beranggapan bahwa teknologi modern selalu memiliki tingkat percepatan yang jauh lebih dinamis. Menurut Budisusilo dalam Francis Wahono(2005:217) teknologi lokal sebagai penguatan kehidupan manusia sesungguhnya memiliki percepatan

yang cukup dinamis, misalnya dalam menciptakan lapangan kerja dan memenuhi kebutuhan dasar. Selain menggusur pengetahuan dan teknologi lokal teknologi modern dan seluruh sistem kelembagaannya juga mempunyai potensi “perusakan seperti pembagian hasil yang timpang, pencemaran lingkungan alam dan perusakan sistem nilai sosial-budaya masyarakat.

Banyak media informasi dan komunikasi dengan gencarnya menawarkan produk berikut gaya hidup, gaya konsumsi, dan berbagai sarana hidup yang dianggap sebagai tolok ukur kemajuan dan kebahagiaan yang belum pernah dijumpai sebelumnya. Budisusilo dalam Francis Wahono (2005:218) menjelaskan sebagai akibat perkembangan teknologi produksi yang pesat, baik pada sektor pertanian (bioteknologi dan mekanisasi), sektor industri (manufaktur dan eksplorasi alam), maupun sektor jasa (transportasi, medis, laboratoris, komunikasi dan informasi), masyarakat pun menjadi terbiasa menikmati produk barang dan jasa yang bersifat massif dengan efisiensi teknis, kualitas dan jenis yang sama pada semua belahan bumi. Di samping itu ketersediaan akses pada jaringan pemasaran seperti : hypermarket, supermarket, minimarket bahkan traditional market yang ditopang oleh fasilitas/alat bayar yang mudah dan cepat seperti telemarket, cybermarket telah merubah budaya dan kebiasaan baru sejumlah kalangan masyarakat. Pada gilirannya teknologi modern menjadi “standard produksi bagi pasar dunia” yang mengabaikan kemampuan penguasaan teknologi/pengetahuan keanekaragaman sumberdaya lokal.

c. Eksploitasi Sumber Daya Alam

Eksploitasi terhadap sumberdaya alam dan lingkungan sekarang ini telah sampai pada titik kritis, yang menimbulkan berbagai masalah lingkungan dan masyarakat. Di samping masalah lingkungan yang terjadi di wilayah-wilayah dimana dilakukan eksploitasi sumberdaya alam, sebenarnya terdapat masalah kemanusiaan, yaitu tersingkirnya masyarakat asli (*indigenous people*) yang tinggal di dalam dan sekitar wilayah eksploitasi baik eksploitasi sumberdaya hutan, sumberdaya

laut, maupun hasil tambang. Mereka yang telah turun temurun tinggal dan menggantungkan kehidupannya pada hutan maupun laut, sekarang seiring dengan masuknya modal besar baik secara legal maupun illegal yang telah mengeksploitasi sumberdaya alam, maka kedaulatan dan akses mereka terhadap sumberdaya tersebut terampas.

Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pemerintah dalam pengelolaan sumberdaya alam selama ini yang lebih menitikberatkan kepada upaya perolehan devisa Negara melalui eksploitasi sumberdaya alam yang bernilai ekonomis. Besarnya keuntungan yang bias diraih diikuti dengan meningkatnya devisa dan daya serap tenaga kerja pada sektor yang bersangkutan, semakin menguatnya legitimasi beroperasinya modal besar di sektor tersebut. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kekayaan sumberdaya alam dan hayati yang dimiliki dapat diekstraksi untuk mendapatkan surplus.

Namun demikian di lain pihak, keberhasilan perolehan devisa tersebut harus dibayar mahal dengan rusaknya ekosistem daerah yang bersangkutan dan akan berakibat pada terganggunya ekosistem global. Selanjutnya secara sosial budaya, terjadi konflik kepentingan antara tatanan budaya lokal dan budaya modern yang melekat pada industrialisasi dari sumberdaya alam yang dieksploitasi. Menurut Rimbo Gunawan dkk, (1998:v) persoalan tersebut di satu pihak, yaitu modernisasi melihat bahwa tatanan budaya lokal merupakan hambatan yang harus “dihilangkan” atau “diganti” agar proses pembangunan tidak mendapat gangguan serius dari komunitas lokal, sementara itu masyarakat lokal memandang industrialisasi dari hasil sumberdaya alam yang dieksploitasi sebagai ancaman bagi hak-hak adat mereka terhadap lingkungannya. Kejadian-kejadian tersebut khususnya pada sumberdaya hutan diperparah dengan banyaknya pengusaha illegal yang hanya mementingkan keuntungan tanpa mempertimbangkan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan, yang juga wujud dari keserakahan.

d. Kemiskinan dan Kesenjangan

Kemiskinan dan kesenjangan merupakan salah satu masalah yang paling berpengaruh terhadap timbulnya masalah sosial. Masalah sosial yang bersumber dari kemiskinan dan kesenjangan atau kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pokok, sering kali tidak berdiri sendiri tetapi saling berkaitan dengan faktor lain. Kemiskinan bukan saja menjadi masalah di Indonesia, tetapi juga di banyak Negara berkembang. Kemiskinan juga mempengaruhi orang bertindak untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, meskipun tindakan tersebut kadang bertentangan dengan aturan atau norma-norma yang sudah ada atau pun berkaitan dengan kerusakan lingkungan.

5. MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL UNTUK MENGATASI MASALAH SOSIAL

Dalam mempertahankan eksistensi kearifan lokal, diperlukan suatu usaha untuk menjaganya untuk tetap berkembang dalam masyarakat. Usaha tersebut harus disertai dengan kesadaran akan peranan kearifan lokal yang sangat penting di dalam menghadapi permasalahan. Pendidikan merupakan media dimana dalam proses pembelajaran ditanamkan nilai-nilai. Dalam memberdayakan kearifan lokal dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya muatan lokal. Sedangkan untuk menanamkan nilai-nilai kelingkungan dapat dilakukan dengan hal yang sama maupun dengan mata pelajaran khusus, seperti pendidikan kelingkungan hidup. Pendidikan tidak hanya di dalam bangku sekolah. Pendidikan yang lebih penting adalah pendidikan sejak dini yang dimulai dari keluarga dengan memperkenalkan kearifan lokal dan menanamkan peduli lingkungan kepada anggota keluarga.

Disamping melalui proses pendidikan, pemberdayaan komunitas juga diperlukan dalam rangka mengatasi tantangan kearifan lokal tersebut. Pemberdayaan komunitas berbasis kearifan lokal untuk mengatasi ketimpangan social antara lain:

- a. Mengatasi masalah/ketimpangan sosial berdasarkan kearifan lokal, pada dasarnya pemberdayaan komunitas untuk mengatasi

ketimpangan sosial berdasarkan kearifan lokal ini sudah dapat kita temukan di berbagai daerah, contohnya budaya gotong royong dalam mendirikan rumah.

- b. Mengatasi ketimpangan sosial berdasarkan kelestarian lingkungan, kelestarian lingkungan perlu dijaga untuk mencegah terjadinya ketimpangan sosial dalam suatu masyarakat. Kestarian lingkungan alam yang tidak dijaga akan mengakibatkan semakin berkurangnya sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.
- c. Mengatasi ketimpangan sosial berdasarkan pembangunan berkelanjutan, pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan manusia melalui pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, efisien, dan memperhatikan keberlangsungan pemanfaatannya baik untuk generasi masa kini maupun generasi yang akan datang.

6. STRATEGI PEMBERDAYAAN KOMUNITAS MELALUI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL

Pemberdayaan komunitas pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang sadar lingkungan, sadar hukum, sadar akan hak dan kewajiban, serta mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan mandiri bagi masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, pemberdayaan komunitas tak terlepas dari upaya penanggulangan kemiskinan yang kerap menghantui masyarakat kita. Terdapat lima hal yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan suatu masyarakat, yaitu:

- a. Menghormati dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia.
- b. Komitmen global terhadap pembangunan sosial masyarakat adat sesuai dengan konvensi yang diselenggarakan oleh ILO.
- c. Isu pelestarian lingkungan dan menghindari keterdesakan komunitas asli dari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.
- d. Meniadakan marginalisasi masyarakat asli dalam pembangunan nasional.
- e. Memperkuat nilai-nilai kearifan masyarakat setempat dengan cara mengintegrasikannya dalam desain kebijakan dan program penanggulangan masalah sosial.

Model pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal mengandung arti peletakan nilai-nilai setempat (lokal) sebagai input penanggulangan masalah sosial seperti kemiskinan. Nilai-nilai setempat (lokal) tersebut merupakan nilai-nilai sosial yang menjadi cerminan dari masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai tersebut meliputi kegotongroyongan, kekerabatan, musyawarah untuk mufakat, dan toleransi (*tepa selira*). Pemberdayaan komunitas berbasis nilai-nilai kearifan lokal akan menciptakan masyarakat yang berdaya, ciri-ciri masyarakat yang berdaya antara lain:

- a. Mampu memahami diri dan potensinya dan mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan).
- b. Mampu mengarahkan dirinya sendiri.
- c. Memiliki kekuatan untuk berunding.
- d. Memiliki *bargaining power* yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan.
- e. Bertanggung jawab atas tindakannya.

7. REVITALISASI KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Di Indonesia—yang kita kenal sebagai Nusantara—kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, *folklore*), dan manuskrip.

a. Kearifan Lokal sebagai Identitas dan Ideologi Bangsa

Boni Hargens (2011) dalam tulisannya di *Kompas* menyatakan bahwa arus modernisasi, liberalisasi, dan globalisasi semestinya tidak meniadakan suatu negara jatuh dalam percaturan global asal saja

negara tersebut ditopang oleh identitas nasional yang kuat, tetapi juga didukung oleh ideologi dan kepemimpinan politik yang kuat.

Selain etika moral yang bersumber pada agama, di Indonesia juga terdapat kearifan lokal yang menuntun masyarakat ke dalam hal pencapaian kemajuan dan keunggulan, etos kerja, serta keseimbangan dan keharmonisan alam dan sosial. Kita mengenal pepatah "gantungkan cita-citamu setinggi bintang di langit", "bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian" yang mengimplikasikan ajakan untuk membangun etos kerja dan semangat untuk meraih keunggulan. Dalam hal keharmonisan sosial dan alam, hampir semua budaya di Indonesia mengenal prinsip gotong royong dan toleransi. Dalam suku tertentu yang bermukim di pedalaman juga dikenal kearifan lokal yang bersifat menjaga dan melestarikan alam sehingga alam (misalnya kayu di hutan) hanya dimanfaatkan seperlunya, tidak dikuras habis.

Dengan sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang banyak, semestinya Indonesia telah menjadi negara besar yang maju. Namun, di tingkat Asia Tenggara saja posisi kita di bawah Singapura yang miskin sumber daya alam dengan luas wilayah lebih kurang hanya seluas Jakarta. Sumber daya alam yang melimpah di negeri ini kadang-kadang juga tidak menjadi berkah. Gas alam diekspor ke luar negeri dengan harga jual yang lebih rendah daripada harga jual untuk pasar dalam negeri. Hutan dieksploitasi secara luar biasa untuk mengejar perolehan devisa yang pada akhirnya hanya mendatangkan kerusakan ekosistem alam yang disusul dengan bencana.

Kebijakan ekonomi pemerintah acap kali hanya berpihak pada kepentingan pemodal kuat. Padahal, Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945—yang oleh para pendiri republik ini diciptakan untuk mengakomodasi kearifan lokal yang ada di negeri ini (seperti gotong royong dan kekeluargaan)—dengan tegas mengamanatkan bahwa perekonomian nasional disusun berdasarkan asas kekeluargaan dan sumber daya alam yang ada dikuasai negara untuk kemakmuran

rakyat. Secara faktual, dapat kita saksikan pertumbuhan *mini market* yang sangat subur yang mematikan warung rumah tangga.

Sementara itu, dalam masyarakat sendiri sering terjadi tindak kekerasan yang mereduksi nilai toleransi. Dalam konteks perubahan nilai sosiokultural juga terjadi pergeseran orientasi nilai. Masyarakat cenderung makin pragmatis dan makin berorientasi pada budaya uang serta terperangkap dalam gaya hidup konsumtif yang disodorkan kekuatan global kapitalisme. Dalam realitas Indonesia kini, secara ekstrem dapat dikatakan bahwa kearifan lokal yang kita miliki mirip benda pusaka, yang kita warisi dari leluhur, kita simpan dan kita pelihara, tetapi kita tidak mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata sehingga pusaka tersebut sia-sia merespons tantangan zaman yang telah berubah. Dalam kaitannya dengan kearifan lokal dan realitas Indonesia kini, *Kompas* edisi 20 April 2011 menampilkan dua tulisan yang relevan, yakni “Saya Mohon Ampun” oleh Radhar Panca Dahana dan “Pembangunan Gerus Kearifan Lokal” oleh Wasisto Raharjo Jati. Dalam tulisannya, Radhar Panca Dahana mencemaskan perilaku para elit negeri ini yang antara sadar dan tidak sadar telah menjadi agen kepentingan dan keserakahan ekonomi dan politik negara maju (sehingga Indonesia hanya dijadikan sekadar pasar sambil dikuras habis sumber daya alamnya). Sementara itu, Wasisto Raharjo Jati mengemukakan bahwa pembangunan di Indonesia yang terpaku pada pertumbuhan ekonomi semata telah mengabaikan kearifan lokal dan menimbulkan potensi konflik vertikal dan horizontal di kemudian hari. Karena berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, secara tidak langsung pemerintah juga telah menjejalkan “budaya uang” sehingga cenderung mengurangi dan meniadakan kearifan dan budaya lokal.

Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan,

dan sebagainya). Sekadar contoh, kearifan lokal yang bertumpu pada keselarasan alam telah menghasilkan pendopo dalam arsitektur Jawa. Pendopo dengan konsep ruang terbuka menjamin ventilasi dan sirkulasi udara yang lancar tanpa perlu penyejuk udara.

Pendopo adalah salah satu contoh bagaimana kearifan lokal warisan masa lampau telah memberikan kepada kita konsep arsitektur yang lega, nyaman, dan hemat energi. Sekarang ini, kita mempersoalkan krisis energi dan menyerukan hemat energi. Namun, gedung dan rumah dibangun dengan konsep bangunan tertutup sehingga memerlukan penyejuk udara yang boros energi.

Kearifan lokal dalam wujud gotong royong juga kita kenal di warung rakyat (misalnya warteg). Di warung tersebut dipraktikkan penggiliran pengelolaan warung sebagai implementasi nilai gotong royong dalam tata sosial dan ekonomi: memberi peluang kerja dan peluang mencari nafkah bagi kerabat dan warga sekampung; itu adalah salah satu kearifan lokal warisan masa lampau yang masih diberlakukan oleh sebagian masyarakat.

Di Indonesia, ada sesuatu yang aneh dan janggal: kearifan lokal di tingkat akar rumput acap kali berhadapan dengan kebijakan pemerintah yang pro pertumbuhan ekonomi (sehingga mengundang investor asing dan memberikan banyak kemudahan, termasuk dalam hal regulasi, sambil mengabaikan kearifan lokal yang tumbuh di akar rumput (Radhar Panca Dahana dan Wasisto Raharjo Jati, 2011).

Pancasila sebagai ideologi negara pada dasarnya telah mengakomodasi kearifan lokal yang hidup di Nusantara (antara lain nilai gotong royong sehingga salah satu sila Pancasila adalah “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”). UUD 1945 (yang dijiwai oleh Pancasila) juga mengamanatkan hal yang sama, terutama dalam Pasal 33. Akan tetapi, saat ini Pancasila dapat dikatakan menjadi sekadar aksesori politik belaka.

Memaknai kearifan lokal tampaknya tidak dapat dipisahkan dari konstelasi global. Indonesia dengan kekayaan alam yang melimpah dan posisinya yang strategis menjadikan Indonesia senantiasa menjadi incaran negara maju sejak zaman kolonial Hindia Belanda.

Hingga kini pun setelah pemerintahan berganti beberapa kali, pemerintah tidak dapat menunjukkan independensinya: banyak kebijakan pemerintah yang lebih berpihak pada kepentingan kekuasaan ekonomi dan politik global daripada berpihak pada kepentingan rakyat dalam negeri. Tentang hal itu dapat dibaca tulisan Radhar Panca Dahana (2011) yang secara satiris mengatakan bagaimana kekuasaan pemerintahan telah menjadi kepanjangan tangan kepentingan ekonomi global.

Kearifan lokal (yang sesungguhnya dapat dipandang sebagai identitas bangsa) tidak akan bermakna apa pun tanpa dukungan ideologi yang berpihak kepadanya. Dalam konstelasi global, ketika perang dingin telah berakhir dengan runtuhnya Uni Soviet (dan negara yang masih menganut Marxisme pun telah menerapkan sistem ekonomi kapitalistik seperti Cina dan Vietnam), tanpa ideologi yang berpihak pada kepentingan nasional, kita akan semakin kehilangan identitas dalam percaturan global dan hanyut dalam arus globalisasi yang “didikte” oleh negara maju.

b. Kearifan Lokal sebagai Warisan Budaya

Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan atau sastra tulis) sebagai refleksi masyarakat penuturnya, tetapi terdapat dalam berbagai bidang kehidupan nyata, seperti filosofi dan pandangan hidup, kesehatan, dan arsitektur. Dalam dialektika hidup-mati (sesuatu yang hidup akan mati), tanpa pelestarian dan revitalisasi, kearifan lokal pun suatu saat akan mati. Bisa jadi, nasib kearifan lokal mirip pusaka warisan leluhur, yang setelah sekian generasi akan lapuk dimakan rayap. Sekarang pun tanda pelapukan kearifan lokal makin kuat terbaca. Kearifan lokal acap kali terkalahkan oleh sikap masyarakat yang makin pragmatis, yang akhirnya lebih berpihak pada tekanan dan kebutuhan ekonomi. Sebagai contoh, di salah satu wilayah hutan di Jawa Barat, mitos pengeramatan hutan yang sesungguhnya bertujuan melestarikan hutan/alam telah kehilangan tuahnya sehingga masyarakat sekitar dengan masa bodoh

membabat dan mengubahnya menjadi lahan untuk berkebun sayur (*Kompas*, 23 April 2011). Ungkapan Jawa tradisional *mangan ora mangan waton kumpul* ('biar tidak makan yang penting berkumpul [dengan keluarga]') sekarang pun makin kehilangan maknanya: banyak perempuan di pedesaan yang berbondong-bondong mendaftarkan diri untuk bekerja di mancanegara dengan risiko terpisah dari keluarga daripada hidup menanggung kemiskinan dan kelaparan.

Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah. Kearifan lokal juga harus terimplementasikan dalam kebijakan negara, misalnya dengan menerapkan kebijakan ekonomi yang berasaskan gotong royong dan kekeluargaan sebagai salah satu wujud kearifan lokal kita. Untuk mencapai itu, perlu implementasi ideologi negara (yakni Pancasila) dalam berbagai kebijakan negara. Dengan demikian, kearifan lokal akan efektif berfungsi sebagai senjata—tidak sekadar pusaka—yang membekali masyarakatnya dalam merespons dan menjawab arus zaman.

Revitalisasi kearifan lokal dalam merespons berbagai persoalan akut bangsa dan negara ini, seperti korupsi, kemiskinan, dan kesenjangan sosial hanya akan berjalan dengan dukungan kebijakan negara dan keteladanan. Tanpa itu, kearifan lokal hanya merupakan aksesoris budaya yang tidak bermakna. Kearifan lokal di banyak daerah pada umumnya mengajarkan budaya malu (jika berbuat salah). Akan tetapi, dalam realitas sekarang, budaya malu itu telah luntur. Peraturan yang ada pun kadang-kadang memberi peluang kepada seorang terpidana atau bekas terpidana untuk menduduki jabatan publik. Jadi, budaya malu sebagai bagian dari kearifan lokal semestinya dapat direvitalisasi untuk memerangi korupsi, apalagi dalam agama pun dikenal konsep halal—haram (uang yang diperoleh dari korupsi adalah haram).

Di antara berbagai penggerusan kearifan lokal saat ini, di sisi lain kita masih menyaksikan pemanfaatan kearifan lokal, misalnya di

dunia medis terjadi pengembangan obat herbal yang merupakan warisan leluhur di bidang medis yang kemudian disempurnakan dengan standar farmakologi yang berlaku. Jadi, itu adalah salah satu wujud kearifan lokal yang telah memperoleh revitalisasi dalam masyarakat.

Di tengah derasnya arus investasi asing di bidang kuliner yang merambah ke negeri ini (seperti *Kentucky Fried Chicken*, *Mc Donald*, dan *Pizza Hut*), kita masih dapat menyaksikan menu kuliner lokal (masakan Sunda, Padang, dan Yogya) tetap eksis dan sebagian hadir dalam tata kelola restoran modern. Itu adalah revitalisasi kearifan lokal di bidang kuliner.

Sementara itu, gotong royong sebagai wujud kearifan lokal kita tampaknya belum terimplementasikan dalam perekonomian nasional yang makin didominasi oleh asing dan perusahaan multinasional dengan semangat neoliberalisme dan neokapitalisme. Perekonomian nasional yang berpijak dan tumbuh dari rakyat setidaknya mencerminkan identitas dan nasionalisme kita. Ketergantungan ekonomi pada asing akan menyebabkan kita dengan mudah didikte oleh kekuatan ekonomi dan politik asing dan hal itu akan mencederai kedaulatan kita sebagai bangsa.

8. PEMBERDAYAAN KOMUNITAS BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL

Walaupun ada upaya pewarisan kearifan lokal dari generasi ke generasi, tidak ada jaminan bahwa kearifan lokal akan tetap kukuh menghadapi globalisasi yang menawarkan gaya hidup yang makin pragmatis dan konsumtif. Kearifan lokal yang sarat kebijakan dan filosofi hidup nyaris tidak terimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal dari masing-masing daerah memiliki sifat kedinamisan yang berbeda dalam menghadapi pengaruh dari luar. Banyak manfaat yang diperoleh dari luar, namun dampak buruk yang ditimbulkan juga besar.

Contoh: munculnya masalah sosial seperti kenakalan remaja, perubahan kehidupan sosial, perubahan kondisi lingkungan, dan ketimpangan sosial. Masalah sosial yang ada di masyarakat dapat menimbulkan ketimpangan sosial, sehingga diperlukan upaya untuk

mengatasinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberdayakan komunitas berbasis kearifan lokal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberdayakan komunitas berbasis kearifan lokal.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan komunitas :

- a. Menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Komitmen global terhadap pembangunan sosial masyarakat adat sesuai dengan konvensi yang diselenggarakan oleh ILO
- b. Isu pelestarian lingkungan dan menghindari keterdesakan komunitas asli dari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.
- c. Meniadakan marginalisasi masyarakat asli dalam pembangunan nasional.

Memperkuat nilai-nilai kearifan masyarakat setempat dengan cara mengintegrasikannya dalam desain kebijakan dan program penanggulangan permasalahan sosial.

D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode andragogi, lebih mengutamakan pengungkapan kembali pengalaman peserta diklat untuk menganalisis, dan menyimpulkan dalam suasana aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mempelajari materi mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi.
 - b. Mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar.
 - c. Menyimpulkan
 - d. Melakukan refleksi.
2. Aktivitas kelompok meliputi:
 - a. Mendiskusikan materi
 - b. Bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan penyelesaian masalah/kasus.

c. Melakukan refleksi

E. LATIHAN/ KASUS/ TUGAS

Berdasarkan konsep kearifan lokal yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran ini, analisislah kearifan lokal di lingkungan tempat tinggal atau sekolah anda.

F. RANGKUMAN

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai: suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Model pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal mengandung arti peletakan nilai-nilai setempat (lokal) sebagai input penanggulangan masalah sosial seperti kemiskinan. Nilai-nilai setempat (lokal) tersebut merupakan nilai-nilai sosial yang menjadi cerminan dari masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai tersebut meliputi kegotong-royongan, kekerabatan, musyawarah untuk mufakat, dan toleransi (tepa selira).

G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Setelah kegiatan pembelajaran, Anda dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Anda pahami setelah mempelajari materi kearifan lokal dan pemberdayaan?
2. Pengalaman penting apa yang Anda peroleh setelah mempelajari materi materi kearifan lokal dan pemberdayaan?
3. Apa manfaat materi perilaku materi kearifan lokal dan pemberdayaan terhadap tugas Anda?
4. Apa rencana tindak lanjut Anda setelah kegiatan pelatihan ini?

Kegiatan Pembelajaran 3:

PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

A. Tujuan

Melalui Informasi, diskusi, kerja kelompok, guru dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip penusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan Pengertian PTK
2. Menjelaskan pentingnya PTK
3. Menjelaskan Tujuan dan Manfaat PTK
4. Mengidentifikasi Karakteristik PTK
5. Mengidentifikasi Prinsip PTK

C. Uraian Materi

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Pada awalnya, penelitian tindakan (*action research*) dikembangkan dengan tujuan untuk mencari penyelesaian terhadap problema sosial (termasuk pendidikan). Penelitian tindakan diawali oleh suatu kajian terhadap suatu masalah secara sistematis (Kemmis dan Taggart, 1988). Hasil kajian ini dijadikan dasar untuk menyusun suatu rencana kerja (tindakan) sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan tindakan dilanjutkan dengan observasi dan evaluasi. Hasil observasi dan evaluasi digunakan sebagai masukan melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi kemudian dijadikan landasan untuk menentukan perbaikan serta penyempurnaan tindakan selanjutnya.

Beberapa pendapat tentang Penelitian Tindakan Kelas sebagai telah diuraikan oleh Supardi dan Suhardjono (2011: 17-18) dengan uraian sebagai berikut:

- a) Menurut Kemmis (1988), penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Terdapat dua hal pokok dalam penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini akan mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu;
- 1) Untuk memperbaiki praktik;
 - 2) Untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik yang dilaksanakannya; serta
 - 3) Untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Dalam bidang pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran, penelitian tindakan berkembang menjadi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). PTK adalah *penelitian tindakan* yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.
- b. Suharsimi (2002) menjelaskan PTK melalui gabungan definisi dari tiga kata yaitu “Penelitian” + “Tindakan” + “Kelas”. Makna setiap kata tersebut adalah sebagai berikut. *Penelitian*; kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah. *Tindakan*; sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Tindakan yang dilaksanakan dalam PTK berbentuk suatu rangkaian siklus kegiatan. *Kelas*; sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Siswa yang belajar tidak hanya terbatas dalam sebuah ruangan kelas saja, melainkan dapat juga ketika siswa sedang melakukan karyawisata,

praktikum di laboratorium, atau belajar tempat lain di bawah arahan guru. Uraian tentang pengertian PTK dijelaskan oleh Mertler.

- c. Mertler Craig A (2014). Penelitian tindakan didefinisikan sebagai penyelidikan sistematis yang dilakukan oleh guru , administrator, konselor atau orang lain dengan satu kepentingan tertentu dalam proses mengajar dan belajar atau lingkungan dengan tujuan mengumpulkan informasi tentang bagaimana sekolah mereka beroperasi, bagaimana mereka mengajar, dan bagaimana siswa mereka belajar (Mills 2011)

Berdasarkan pengertian di atas, komponen yang terdapat dalam sebuah kelas yang dapat dijadikan sasaran PTK adalah sebagai berikut.

- a. Siswa, dapat dicermati obyeknya ketika siswa sedang mengikuti proses pembelajaran. Contoh permasalahan tentang siswa yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain perilaku disiplin siswa, motivasi atau semangat belajar siswa, keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah dan lain-lain.
- b. Guru, dapat dicermati ketika yang bersangkutan sedang mengajar atau membimbing siswa. Contoh permasalahan tentang guru yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain penggunaan metode atau strategi pembelajaran, penggunaan pendekatan pembelajaran, dan sebagainya.
- c. Materi pelajaran, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar atau menyajikan materi pelajaran yang ditugaskan pada siswa. Contoh permasalahan tentang materi yang dapat menjadi sasaran PTK misalnya urutan dalam penyajian materi, pengorganisasian materi, integrasi materi, dan lain sebagainya.
- d. Peralatan atau sarana pendidikan, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar dengan menggunakan peralatan atau sarana pendidikan tertentu. Contoh permasalahan tentang peralatan atau sarana pendidikan yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain pemanfaatan laboratorium, penggunaan media pembelajaran, dan penggunaan sumber belajar.

- e. Hasil pembelajaran yang ditinjau dari tiga ranah (kognitif, afektif, psikomotorik), merupakan produk yang harus ditingkatkan melalui PTK. Hasil pembelajaran akan terkait dengan tindakan yang dilakukan serta unsur lain dalam proses pembelajaran seperti metode, media, guru, atau perilaku belajar siswa itu sendiri.
- f. Lingkungan, baik lingkungan siswa di kelas, sekolah, maupun yang lingkungan siswa di rumah. Dalam PTK, bentuk perlakuan atau tindakan yang dilakukan adalah mengubah kondisi lingkungan menjadi lebih kondusif misalnya melalui penataan ruang kelas, penataan lingkungan sekolah, dan tindakan lainnya.
- g. Pengelolaan, merupakan kegiatan dapat diatur/direkayasa dengan bentuk tindakan. Contoh permasalahan tentang pengelolaan yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain pengelompokan siswa, pengaturan jadwal pelajaran, pengaturan tempat duduk siswa, penataan ruang kelas, dan lain sebagainya.

Karena makna “kelas” dalam PTK adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar serta guru yang sedang memfasilitasi kegiatan belajar, maka permasalahan PTK cukup luas. Permasalahan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Masalah belajar siswa di sekolah, seperti misalnya permasalahan pembelajaran di kelas, kesalahan-kesalahan dalam pembelajaran, miskonsepsi, misstrategi, dan lain sebagainya.
- b. Pengembangan profesionalisme guru dalam rangka peningkatan mutu perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program dan hasil pembelajaran.
- c. Pengelolaan dan pengendalian, misalnya pengenalan teknik modifikasi perilaku, teknik memotivasi, dan teknik pengembangan potensi diri.
- d. Desain dan strategi pembelajaran di kelas, misalnya masalah pengelolaan dan prosedur pembelajaran, implementasi dan inovasi penggunaan metode pembelajaran (misalnya penggantian metode mengajar tradisional dengan metode mengajar baru), interaksi di

dalam kelas (misalnya penggunaan strategi pengajaran yang didasarkan pada pendekatan tertentu).

- e. Penanaman dan pengembangan sikap serta nilai-nilai, misalnya pengembangan pola berpikir ilmiah dalam diri siswa.
- f. Alat bantu, media dan sumber belajar, misalnya penggunaan media perpustakaan, dan sumber belajar di dalam/luar kelas.
- g. Sistem *assesment* atau evaluasi proses dan hasil pembelajaran, seperti misalnya masalah evaluasi awal dan hasil pembelajaran, pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi, atau penggunaan alat, metode evaluasi tertentu
- h. Masalah kurikulum, misalnya implementasi KBK, urutan penyajian materi pokok, interaksi antara guru dengan siswa, interaksi antara siswa dengan materi pelajaran, atau interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar.

Berdasarkan cakupan permasalahannya, seorang guru akan dapat menemukan penyelesaian masalah yang terjadi di kelasnya melalui PTK. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan. Selain itu, PTK dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan tugas utama guru yaitu mengajar di dalam kelas, tidak perlu harus meninggalkan siswa. Dengan demikian, PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang melekat pada guru, yaitu mengangkat masalah-masalah aktual yang dialami oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, diharapkan guru memiliki peran ganda yaitu sebagai praktisi dan sekaligus peneliti.

- i. Berdasarkan cakupan permasalahannya, seorang guru akan dapat menemukan penyelesaian masalah yang terjadi di kelasnya melalui PTK. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan.
- j. PTK dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan tugas utama guru yaitu mengajar di dalam kelas, tidak perlu harus meninggalkan siswa. Dengan demikian PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang melekat pada guru, yaitu mengangkat masalah-masalah actual yang dialami guru di lapangan. Dengan melaksanakan

PTK, diharapkan guru memiliki peran ganda yaitu sebagai praktisi dan sekaligus peneliti.

2. Pentingnya PTK

Mertler dan Charles (2011: 339-340) mengingatkan bahwa PTK sangatlah penting bagi guru karena:

- a. PTK berhadapan dengan masalah guru itu sendiri, bukan masalah orang lain.
- b. PTK sangat tepat waktu, dapat dimulai sekarang atau kapan saja guru siap, dan memberikan hasil langsung.
- c. PTK memberikan kepada guru untuk memahami lebih baik dan oleh karena itu dapat meningkatkan praktik pendidikannya.
- d. Sebagai sebuah proses, penelitian tindakandapat juga mempromisikan bangunanrelasi yang lebih kuat antara rekan-rekan yang dengannya mereka bekerja sama.
- e. Akhirnya dan yang mungkin paling penting, PTK memberikan kepada guru cara alternatif yang memandang serta mendekati masalah dan pertanyaan pendidikan dan dengan cara baru menguji praktik pendidikan kita

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Secara lebih rinci tujuan PTK antara lain:

- a. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- b. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
- c. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.

- d. Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan.

Output atau hasil yang diharapkan melalui PTK adalah peningkatan atau perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Peningkatan atau perbaikan kinerja siswa di sekolah.
- b. Peningkatan atau perbaikan mutu proses pembelajaran di kelas.
- c. Peningkatan atau perbaikan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya.
- d. Peningkatan atau perbaikan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa.
- e. Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.
- f. Peningkatan dan perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.

Dengan memperhatikan tujuan dan hasil yang dapat dicapai melalui PTK, terdapat sejumlah manfaat PTK antara lain sebagai berikut.

- a. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan bagi para pendidik (guru) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.
- b. Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan pendidik. Hal ini ikut mendukung profesionalisme dan karir pendidik.
- c. Mewujudkan kerja sama, kolaborasi, dan atau sinergi antarpendidik dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.

- d. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini turut memperkuat relevansi pembelajaran bagi kebutuhan peserta didik.
- e. Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil belajar siswa pun dapat meningkat.
- f. Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, serta melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

4. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

PTK merupakan bentuk penelitian tindakan yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Ciri khusus PTK adalah adanya tindakan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dalam rangka memecahkan masalah. Tindakan tersebut dilakukan pada situasi alami serta ditujukan untuk memecahkan masalah praktis. Tindakan yang diambil merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan atas dasar tujuan tertentu. Tindakan dalam PTK dilakukan dalam suatu siklus kegiatan.

Terdapat sejumlah karakteristik yang merupakan keunikan PTK dibandingkan dengan penelitian pada umumnya, antara lain sebagai berikut.

- a. PTK merupakan kegiatan yang tidak saja berupaya memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari dukungan ilmiah atas pemecahan masalah tersebut.

Pada penelitiannya harus terlihat adanya upaya untuk meningkatkan mutu profesional guru, bukan hanya seperti yang dilakukan guru dalam pembelajaran sehari-hari, profesi guru adalah mendidik dan mengajar peserta didik, serta hal-hal lain yang disebutkan dalam kompetensi guru, dengan kata lain upaya guru tidak boleh ada di luar

tugas profesional guru, tetapi harus nampak dengan jelas perbedaan dari yang biasanya dilakukan.

- b. PTK merupakan bagian penting upaya pengembangan profesi guru melalui aktivitas berpikir kritis dan sistematis serta membelajarkan guru untuk menulis dan membuat catatan. Dengan demikian penelitian ini pada guru harus tumbuh adanya perubahan ke arah perbaikan dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran.
- c. Persoalan yang dipermasalahkan dalam PTK bukan dihasilkan dari kajian teoretik atau dari penelitian terdahulu, tetapi berasal dari adanya permasalahan nyata dan aktual (yang terjadi saat ini) dalam pembelajaran di kelas. PTK berfokus pada pemecahan masalah praktis bukan masalah teoretis.
- d. PTK dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.
- e. Adanya kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru dan kepala sekolah) dengan peneliti dalam hal pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tentang tindakan (*action*).
- f. PTK dilakukan hanya apabila; (a) Ada keputusan kelompok dan komitmen untuk pengembangan; (b) Bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru; (c) Alasan pokok ingin tahu, ingin membantu, ingin meningkatkan; dan (d) Bertujuan memperoleh pengetahuan dan atau sebagai upaya pemecahan masalah.

Kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru) dan peneliti (dosen atau widyaiswara) merupakan salah satu ciri khas PTK. Melalui kolaborasi ini mereka bersama menggali dengan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru dan atau siswa. Sebagai penelitian yang bersifat kolaboratif, harus secara jelas diketahui peranan dan tugas guru dengan peneliti. Dalam PTK kolaboratif, kedudukan peneliti setara dengan guru, dalam arti masing-masing mempunyai peran serta tanggung jawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi. Peran kolaborasi turut menentukan keberhasilan PTK terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan

penelitian (tindakan, observasi, merekam data, evaluasi, dan refleksi), menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan hasil.

Sering terjadi PTK dilaksanakan sendiri oleh guru. Guru melakukan PTK tanpa kerjasama dengan peneliti. Dalam hal ini guru berperan sebagai peneliti sekaligus sebagai praktisi pembelajaran. Guru profesional seharusnya mampu mengajar sekaligus meneliti. Dalam keadaan seperti ini, maka guru melakukan pengamatan terhadap diri sendiri ketika sedang melakukan tindakan (Suharsimi, 2002). Untuk itu guru harus mampu melakukan pengamatan diri secara obyektif agar kelemahan yang terjadi dapat terlihat dengan wajar. Melalui PTK, guru sebagai peneliti dapat:

- a. mengkaji/ meneliti sendiri praktik pembelajarannya;
- b. melakukan PTK dengan tanpa mengganggu tugasnya;
- c. mengkaji permasalahan yang dialami dan yang sangat dipahami;
- d. melakukan kegiatan guna mengembangkan profesionalismenya.

Dalam praktiknya, boleh saja guru melakukan PTK tanpa kolaborasi dengan peneliti. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa PTK yang dilakukan oleh guru tanpa kolaborasi dengan peneliti mempunyai kelemahan karena para praktisi umumnya (dalam hal ini adalah guru) kurang akrab dengan teknik-teknik dasar penelitian. Di samping itu, guru pada umumnya tidak memiliki waktu untuk melakukan penelitian sehubungan dengan padatnya kegiatan pengajaran yang dilakukan. Akibatnya, hasil PTK menjadi kurang memenuhi kriteria validitas metodologi ilmiah. Dalam konteks kegiatan pengawasan sekolah, seorang pengawas sekolah dapat berperan sebagai kolaborator bagi guru dalam melaksanakan PTK.

5. Prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru (peneliti) dalam pelaksanaan PTK yaitu sebagai berikut.

- a. Tindakan dan pengamatan dalam proses penelitian yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama, misalnya bagi guru tidak boleh sampai mengorbankan kegiatan pembelajaran. Pekerjaan utama guru adalah mengajar, apapun jenis PTK diterapkan, seyogyanya tidak mengganggu tugas guru sebagai pengajar.

Terdapat 3 hal penting berkenaan dengan prinsip pertama tersebut yaitu (1) Dalam mencobakan sesuatu tindakan pembelajaran, ada kemungkinan hasilnya kurang memuaskan, bahkan mungkin kurang dari yang diperoleh dari biasanya. Karena bagaimanapun tindakan tersebut masih dalam taraf uji coba. Untuk itu, guru harus penuh pertimbangan ketika memilih tindakan guna memberikan yang terbaik kepada siswa; (2) Siklus tindakan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan serta ketercapaian tujuan pembelajaran secara utuh, bukan terbatas dari segi tersampainya materi pada siswa dalam kurun waktu yang telah ditentukan; (3) Penetapan jumlah siklus tindakan dalam PTK mengacu kepada penguasaan yang ditargetkan pada tahap perencanaan, tidak mengacu kepada kejenuhan data/informasi sebagaimana lazimnya dalam pengumpulan data penelitian kualitatif.

- b. Masalah penelitian yang dikaji merupakan masalah yang cukup merisaukannya dan berpijak dari tanggung jawab profesional guru. Guru harus memiliki komitmen untuk melaksanakan kegiatan yang akan menuntut kerja ekstra dibandingkan dengan pelaksanaan tugas secara rutin. Pendorong utama PTK adalah komitmen profesional guru untuk memberikan layanan yang terbaik kepada siswa.
- c. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang lama, sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran. Se jauh mungkin harus digunakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri oleh guru, sementara guru tetap aktif berfungsi sebagai guru yang bertugas secara penuh. Oleh karena itu, perlu dikembangkan teknik-teknik perekaman data yang cukup sederhana, namun dapat menghasilkan informasi yang cukup bermakna.
- d. **Metodologi** yang digunakan harus terencana secara cermat, sehingga tindakan dapat dirumuskan dalam suatu hipotesis tindakan yang dapat diuji di lapangan. Guru dapat mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk “menjawab” hipotesis yang dikemukakan.

- e. **Permasalahan atau topik** yang dipilih harus benar–benar nyata, menarik, mampu ditangani, dan berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan. Peneliti harus merasa terpanggil untuk meningkatkan diri.
- f. **Peneliti harus tetap memperhatikan etika dan tata krama penelitian** serta rambu–rambu pelaksanaan yang berlaku umum. Dalam penyelenggaraan PTK, guru harus bersikap konsisten dan peduli terhadap etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini penting ditekankan karena selain melibatkan para siswa, PTK juga hadir dalam suatu konteks organisasi sehingga penyelenggaraannya harus mengindahkan tata krama kehidupan berorganisasi. Artinya, prakarsa PTK harus diketahui oleh pimpinan lembaga, disosialisasikan pada rekan-rekan di lembaga terkait, dilakukan sesuai tata krama penyusunan karya tulis akademik, di samping tetap mengedepankan kemaslahatan bagi siswa.
- g. Kegiatan PTK pada dasarnya merupakan kegiatan yang **berkelanjutan**, karena tuntutan terhadap peningkatan dan pengembangan akan menjadi tantangan sepanjang waktu.
- h. Meskipun kelas atau mata pelajaran merupakan tanggung jawab guru, namun tinjauan terhadap PTK tidak terbatas dalam konteks kelas dan atau mata pelajaran tertentu melainkan dalam perspektif misi sekolah. Hal ini terasa penting apabila dalam suatu PTK terlibat lebih dari seorang peneliti, misalnya melalui kolaborasi antar guru dalam satu sekolah atau dengan dosen, widyaiswara, dan pengawas sekolah.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Memperhatikan penjelasan fasilitator
2. Memperhatikan petunjuk kegiatan di modul
3. Pelajari *hand out* dengan seksama.
4. Mengerjakan latihan/Kasus/Tugas

E. Latihan/ Kasus /Tugas

1. Jelaskan pengertian Penelitian Tindakan Kelas menurut Suharsini Arikunto
2. Jelaskan tiga alasan pentingnya PTK!
3. Jelaskan tujuan khusus PTK
4. Jelaskan ciri khusus PTK
5. Jelaskan prinsip-prinsip PTK

F. Rangkuman

1. Pengertian PTK menurut Suharsimi (2002) menjelaskan PTK melalui gabungan definisi dari tiga kata yaitu “Penelitian” + “Tindakan” + “Kelas”. Makna setiap kata tersebut adalah sebagai berikut. *Penelitian*; kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah. *Tindakan*; sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Tindakan yang dilaksanakan dalam PTK berbentuk suatu rangkaian siklus kegiatan. *Kelas*; sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.
2. Pentingnya PTK
 - a. PTK berhadapan dengan masalah guru itu sendiri, bukan masalah orang lain.
 - b. PTK sangat tepat waktu, dapat dimulai sekarang atau kapan saja guru siap, dan memberikan hasil langsung.
 - c. PTK memberikan kepada guru untuk memahami lebih baik dan oleh karena itu dapat meningkatkan praktik pendidikannya.
 - d. Sebagai sebuah proses, penelitian tindakan dapat juga mempromisikan bangunan relasi yang lebih kuat antara rekan-rekan yang dengannya mereka bekerja sama.
 - e. Akhirnya dan yang mungkin paling penting, PTK memberikan kepada guru cara alternatif yang memandang serta mendekati masalah dan pertanyaan pendidikan dan dengan cara baru menguji praktik pendidikan kita

3. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Secara
4. Ciri khusus PTK adalah adanya tindakan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dalam rangka memecahkan masalah. Tindakan tersebut dilakukan pada situasi alami serta ditujukan untuk memecahkan masalah praktis. Tindakan yang diambil merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan atas dasar tujuan tertentu. Tindakan dalam PTK dilakukan dalam suatu siklus kegiatan.
5. Prinsip-prinsip PTK
 - a. Tindakan dan pengamatan dalam proses penelitian yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama, yaitu pembelajaran di kelas.
 - b. Masalah penelitian yang dikaji merupakan masalah yang cukup merisaukannya dan berpijak dari tanggung jawab profesional guru.
 - c. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang lama, sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran.
 - d. **Metodologi** yang digunakan harus terencana secara cermat, sehingga tindakan dapat dirumuskan dalam suatu hipotesis tindakan yang dapat diuji di lapangan.
 - e. **Permasalahan atau topik** yang dipilih harus benar-benar nyata, menarik, mampu ditangani, dan berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
 - f. **Peneliti harus tetap memperhatikan etika dan tata krama penelitian** serta rambu-rambu pelaksanaan yang berlaku umum.
 - g. Kegiatan PTK pada dasarnya merupakan kegiatan yang **berkelanjutan**, karena tuntutan terhadap peningkatan dan pengembangan akan menjadi tantangan sepanjang waktu.
 - h. Meskipun kelas atau mata pelajaran merupakan tanggung jawab guru, namun tinjauan terhadap PTK tidak terbatas dalam konteks kelas dan atau mata pelajaran tertentu melainkan dalam perspektif misi sekolah.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Setelah mempelajari PTK, apakah Anda memperoleh informasi baru?.
2. Apakah Anda ingin lebih mendalami PTK, utamanya teori siklus yang menjadi ciri khusus PTK?

H. Kunci Jawaban

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas menurut Suharsimi (2002) menjelaskan PTK melalui gabungan definisi dari tiga kata yaitu "Penelitian" + "Tindakan" + "Kelas". Makna setiap kata tersebut adalah sebagai berikut. *Penelitian*; kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah. *Tindakan*; sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Tindakan yang dilaksanakan dalam PTK berbentuk suatu rangkaian siklus kegiatan. *Kelas*; sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.
2. Pentingnya PTK
 - a. PTK berhadapan dengan masalah guru itu sendiri, bukan masalah orang lain.
 - b. PTK sangat tepat waktu, dapat dimulai sekarang atau kapan saja guru siap, dan memberikan hasil langsung.
 - c. PTK memberikan kepada guru untuk memahami lebih baik dan oleh karena itu dapat meningkatkan praktik pendidikannya.
 - d. Sebagai sebuah proses, penelitian tindakan dapat juga mempromisikan bangunan relasi yang lebih kuat antara rekan-rekan yang dengannya mereka bekerja sama.
 - e. Akhirnya dan yang mungkin paling penting, PTK memberikan kepada guru cara alternatif yang memandang serta mendekati masalah dan pertanyaan pendidikan dan dengan cara baru menguji praktik pendidikan kita
3. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Secara

4. Ciri khusus PTK adalah adanya tindakan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dalam rangka memecahkan masalah. Tindakan tersebut dilakukan pada situasi alami serta ditujukan untuk memecahkan masalah praktis. Tindakan yang diambil merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan atas dasar tujuan tertentu. Tindakan dalam PTK dilakukan dalam suatu siklus kegiatan.
5. Prinsip-prinsip PTK
 - a. Tindakan dan pengamatan dalam proses penelitian yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama, yaitu pembelajaran di kelas.
 - b. Masalah penelitian yang dikaji merupakan masalah yang cukup merisaukannya dan berpijak dari tanggung jawab profesional guru.
 - c. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang lama, sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran.
 - d. **Metodologi** yang digunakan harus terencana secara cermat, sehingga tindakan dapat dirumuskan dalam suatu hipotesis tindakan yang dapat diuji di lapangan.
 - e. **Permasalahan atau topik** yang dipilih harus benar-benar nyata, menarik, mampu ditangani, dan berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
 - f. **Peneliti harus tetap memperhatikan etika dan tata krama penelitian** serta rambu-rambu pelaksanaan yang berlaku umum.
 - g. Kegiatan PTK pada dasarnya merupakan kegiatan yang **berkelanjutan**, karena tuntutan terhadap peningkatan dan pengembangan akan menjadi tantangan sepanjang waktu.
 - h. Meskipun kelas atau mata pelajaran merupakan tanggung jawab guru, namun tinjauan terhadap PTK tidak terbatas dalam konteks kelas dan atau mata pelajaran tertentu melainkan dalam perspektif misi sekolah.

Kegiatan Pembelajaran 4

PROPOSAL PTK

A. Tujuan

Dengan membaca modul dan berdiskusi serta kerja kelompok, guru mampu menyusun proposal PTK

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan langkah-langkah penyusunan proposal
2. Menyusun proposal PTK

C. Uraian Materi

1. Pengertian

Penyusunan proposal atau usulan penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan peneliti sebelum memulai kegiatan PTK. Proposal PTK dapat membantu memberi arah pada peneliti agar mampu menekan kesalahan yang mungkin terjadi selama penelitian berlangsung. Proposal PTK harus dibuat sistematis dan logis sehingga dapat dijadikan pedoman yang mudah diikuti. Proposal PTK adalah gambaran terperinci tentang proses yang akan dilakukan peneliti (guru) untuk memecahkan masalah dalam pelaksanaan tugas (pembelajaran).

Proposal atau sering disebut juga sebagai usulan penelitian adalah suatu pernyataan tertulis mengenai rencana atau rancangan kegiatan penelitian secara keseluruhan. Proposal PTK penelitian berkaitan dengan pernyataan atas nilai penting dari suatu penelitian. Membuat proposal PTK bisa jadi merupakan langkah yang paling sulit namun menyenangkan di dalam tahapan proses penelitian. Sebagai panduan, berikut dijelaskan sistematika usulan PTK.

2. Sistematika Proposal

Sistematika proposal PTK mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

JUDUL PENELITIAN

Judul penelitian dinyatakan secara singkat dan spesifik tetapi cukup jelas menggambarkan masalah yang akan diteliti, tindakan untuk mengatasi masalah serta nilai manfaatnya. Formulasi judul dibuat agar menampilkan wujud PTK bukan penelitian pada umumnya. Umumnya di bawah judul utama dituliskan pula sub judul. Sub judul ditulis untuk menambahkan keterangan lebih rinci tentang subyek, tempat, dan waktu penelitian.

Berikut contoh judul PTK dalam mata pelajaran sosiologi

- a. Meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran kooperatif Jigsaw pada mata pelajaran sosiologi kelas XA (dapat dituliskan topik bahasan dan juga mata pelajarannya) di SMAN 1 Kota Batu .
- b. Penerapan pembelajaran model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Sosiologi Kelas XI B di SMAN 2 Kota Batu.
- c. Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri pada Mata Pelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep tentang perubahan sosial pada kelas XII A SMAN kota Batu.
- d. Pembelajaran Perubahan Sosial dengan menggunakan pendekatan saintifik model problem based learning di kelas XII b SMAN 2 kota Batu
- e. Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sosiologi dengan Menerapkan Pendekatan Saintifik dengan *model Discovery Learning* materi masyarakat multikultural kelas XI SMAN 8 Malang.
- f. Peningkatan Keterampilan Menulis laporan penelitian sosial dengan kerja kelompok mata pelajaran sosiologi kelas XI SMAN 2 Kota Surabaya
- g. Implementasi Model *Cooperative Thinking and Moving (CTM)* pada Pembelajaran Sosiologi dalam upaya meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Kelas X SMAN 1 Kota Pasuruan.
- h. Optimalisasi Penggunaan Asesmen Otentik untuk Meningkatkan Kerja Ilmiah Siswa pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X SMAN 3 Malang.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan pembelajaran. Untuk itu, dalam uraian latar belakang masalah yang harus dipaparkan hal-hal berikut.

1. Masalah yang diteliti adalah benar-benar masalah pembelajaran yang terjadi di sekolah. Umumnya didapat dari pengamatan dan diagnosis yang dilakukan guru atau tenaga kependidikan lain di sekolah. Perlu dijelaskan pula proses atau kondisi yang terjadi.
2. Masalah yang akan diteliti merupakan suatu masalah penting dan mendesak untuk dipecahkan, serta dapat dilaksanakan dilihat dari segi ketersediaan waktu, biaya, dan daya dukung lainnya yang dapat memperlancar penelitian tersebut.
3. Identifikasi masalah di atas, jelaskan hal-hal yang diduga menjadi akar penyebab dari masalah tersebut. Secara cermat dan sistematis berikan alasan (argumentasi) bagaimana dapat menarik kesimpulan tentang akar masalah itu.

B. Perumusan Masalah dan Cara Pemecahan Masalah

Pada bagian ini umumnya terdiri atas jabaran tentang rumusan masalah, cara pemecahan masalah, tujuan serta manfaat atau kontribusi hasil penelitian.

1. Perumusan Masalah, berisi rumusan masalah penelitian. Dalam perumusan masalah dapat dijelaskan definisi, asumsi, dan lingkup yang menjadi batasan PTK. Rumusan masalah sebaiknya menggunakan kalimat tanya dengan mengajukan alternatif tindakan yang akan dilakukan dan hasil positif yang diantisipasi dengan cara mengajukan indikator keberhasilan tindakan, cara pengukuran serta cara mengevaluasinya.
2. Pemecahan Masalah; merupakan uraian alternatif tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah. Pendekatan dan konsep yang digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti disesuaikan dengan kaidah PTK. Cara pemecahan masalah

ditentukan atas dasar akar penyebab permasalahan dalam bentuk tindakan yang jelas dan terarah. Alternatif pemecahan hendaknya mempunyai landasan konseptual yang mantap yang bertolak dari hasil analisis masalah. Di samping itu, harus terbayangkan manfaat hasil pemecahan masalah dalam pembenahan dan/atau peningkatan implementasi program pembelajaran. Juga dicermati artikulasi kemanfaatan PTK berbeda dari kemanfaatan penelitian formal.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan PTK dirumuskan secara jelas, dipaparkan sasaran antara dan sasaran akhir tindakan perbaikan. Perumusan tujuan harus konsisten dengan hakikat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya. Sebagai contoh dapat dikemukakan PTK di bidang IPA yang bertujuan meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran IPA melalui penerapan strategi pembelajaran yang dianggap sesuai, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mengajar dan lain sebagainya. Pengujian dan/atau pengembangan strategi pembelajaran bukan merupakan rumusan tujuan PTK. Ketercapaian tujuan hendaknya dapat diverifikasi secara obyektif.

Di samping tujuan PTK di atas, juga perlu diuraikan kemungkinan kemanfaatan penelitian. Dalam hubungan ini, perlu dipaparkan secara spesifik keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh, khususnya bagi siswa, di samping bagi guru pelaksana PTK, bagi rekan-rekan guru lainnya serta bagi dosen LPTK sebagai pendidik guru. Pengembangan ilmu, bukanlah prioritas dalam menetapkan tujuan PTK.

BAB II KERANGKA TEORETIK DAN HIPOTESIS TINDAKAN

Pada bagian ini diuraikan landasan konseptual dalam arti teoritik yang digunakan peneliti dalam menentukan alternatif pemecahan masalah. Untuk keperluan itu, dalam bagian ini diuraikan kajian baik pengalaman peneliti PTK sendiri yang relevan maupun pelaku-pelaku PTK lain di samping terhadap teori-teori yang lazim hasil kajian

kepuustakaan. Pada bagian ini diuraikan kajian teori dan pustaka yang menumbuhkan gagasan mendasar usulan rancangan penelitian tindakan. Kemukakan juga teori, temuan dan bahan penelitian lain yang mendukung pilihan tindakan untuk mengatasi permasalahan penelitian tersebut. Uraian ini digunakan untuk menyusun kerangka berpikir atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Pada bagian akhir dapat dikemukakan hipotesis tindakan yang menggambarkan indikator keberhasilan tindakan yang diharapkan/ diantisipasi. Sebagai contoh, akan dilakukan PTK yang menerapkan model pembelajaran kontekstual sebagai jenis tindakannya. Pada kajian pustaka harus jelas dapat dikemukakan:

1. Bagaimana teori pembelajaran kontekstual, siapa saja tokoh-tokoh dibelakangnya, bagaimana sejarahnya, apa yang spesifik dari teori tersebut, persyaratannya, dll.
2. Bagaimana bentuk tindakan yang dilakukan dalam penerapan teori tersebut pada pembelajaran, strategi pembelajarannya, skenario pelaksanaannya, dll.
3. Bagaimana keterkaitan atau pengaruh penerapan model tersebut dengan perubahan yang diharapkan, atau terhadap masalah yang akan dipecahkan, hal ini hendaknya dapat dijabarkan dari berbagai hasil penelitian yang sesuai.
4. Bagaimana perkiraan hasil (hipotesis tindakan) dengan dilakukannya penerapan model di atas pada pembelajaran terhadap hal yang akan dipecahkan.

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

Pada bagian ini diuraikan secara jelas prosedur penelitian yang akan dilakukan. Kemukakan obyek, waktu dan lamanya tindakan, serta lokasi penelitian secara jelas. Prosedur hendaknya dirinci dan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi-refleksi, yang bersifat daur ulang atau siklus. Sistematika dalam ini meliputi:

1. *Setting* penelitian dan karakteristik subjek penelitian. Pada bagian ini disebutkan di mana penelitian tersebut dilakukan, di kelas berapa dan bagaimana karakteristik dari kelas tersebut seperti komposisi siswa pria dan wanita. Latar belakang sosial ekonomi yang mungkin relevan dengan permasalahan, tingkat kemampuan dan lain sebagainya.
2. Variabel yang diselidiki. Pada bagian ini ditentukan variabel-variabel penelitian yang dijadikan fokus utama untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Variabel tersebut dapat berupa (1) variabel input yang terkait dengan siswa, guru, bahan pelajaran, sumber belajar, prosedur evaluasi, lingkungan belajar, dan lain sebagainya; (2) variabel proses pelanggaran KBM seperti interaksi belajar-mengajar, keterampilan bertanya, guru, gaya mengajar guru, cara belajar siswa, implementasi berbagai metode mengajar di kelas, dan sebagainya, dan (3) variabel output seperti rasa keingintahuan siswa, kemampuan siswa mengaplikasikan pengetahuan, motivasi siswa, hasil belajar siswa, sikap terhadap pengalaman belajar yang telah digelar melalui tindakan perbaikan dan sebagainya.
3. Rencana Tindakan. Pada bagian ini digambarkan rencana tindakan untuk meningkatkan pembelajaran, seperti :
 - a. Perencanaan, yaitu persiapan yang dilakukan sehubungan dengan PTK yang diprakarsai seperti penetapan tindakan, pelaksanaan tes diagnostik untuk menspesifikasi masalah, pembuatan skenario pembelajaran, pengadaan alat-alat dalam rangka implementasi PTK, dan lain-lain yang terkait dengan pelaksanaan tindakan perbaikan yang ditetapkan. Disamping itu juga diuraikan alternatif-alternatif solusi yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah
 - b. Implementasi Tindakan, yaitu deskripsi tindakan yang akan dilakukan. Skenario kerja tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan.
 - c. Observasi dan Interpretasi, yaitu uraian tentang prosedur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan perbaikan yang dirancang.

- d. Analisis dan Refleksi, yaitu uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkenaan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan digelar, personel yang akan dilibatkan serta kriteria dan rencana bagi tindakan berikutnya.
4. Data dan cara pengumpulannya. Pada bagian ini ditunjukkan dengan jelas jenis data yang akan dikumpulkan yang berkenaan dengan baik proses maupun dampak tindakan perbaikan yang di gelar, yang akan digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan atau kurangberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran yang dicobakan. Format data dapat bersifat kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya.
 5. Indikator kinerja, pada bagian ini tolak ukur keberhasilan tindakan perbaikan ditetapkan secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasinya untuk tindakan perbaikan melalui PTK yang bertujuan mengurangi kesalahan konsep siswa misalnya perlu ditetapkan kriteria keberhasilan yang diduga sebagai dampak dari implementasi tindakan perbaikan yang dimaksud.
 6. Tim peneliti dan tugasnya, pada bagian ini hendaknya dicantumkan nama-nama anggota tim peneliti dan uraian tugas peran setiap anggota tim peneliti serta jam kerja yang dialokasikan setiap minggu untuk kegiatan penelitian.
 7. Jadwal kegiatan penelitian disusun dalam matriks yang menggambarkan urutan kegiatan dari awal sampai akhir.
 8. Rencana anggaran, meliputi kebutuhan dukungan *financial* untuk tahap persiapan pelaksanaan penelitian, dan pelaporan.
- Lampiran-lampiran

D. Aktivitas Pembelajaran

Baca modul dengan seksama, sehingga sangat faham langkah-langkah penyusunan proposal PTK. Jika kesulitan diskusikan dengan temanmu.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

1. Identifikasi Masalah dalam PTK

- a. Kemukakanlah masalah-masalah atau kendala-kendala yang anda hadapi ketika melaksanakan tugas dalam pembelajaran/ bimbingan.....

.....
.....
.....

- b. pilihlah salah satu masalah yang menurut anda mendesak!

.....
.....
.....
.....

- c. berikan alasan mengapa masalah tersebut penting untuk segera dicarikan pemecahannya!

.....
.....
.....
.....

- d. Faktor-faktor penyebab munculnya masalah yang dirumuskan tersebut!

.....
.....
.....

- e. Dapatkanlah satu alternatif pemecahan masalah untuk memecahkan masalah urgent yang anda hadapi tersebut! Alternatif pemecahan masalah itu harus bertolak dari hasil analisis dan didasarkan pada teori tertentu.

.....
.....
.....

2. Kerangka Penelitian Tindakan

a. Masalah:

.....
.....
.....

b. Rencana Tindakan:

Siklus 1:

.....
.....
.....

Siklus 2:

.....
.....
.....
.....

c. Rincian Tindakan/Langkah-langkah:

.....
.....
.....
.....
.....

d. Contoh Format Observasi:

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	SKOR					KETERANGAN
		1	2	3	4	5	

3. Usulan PTK

a. Tulislah judul PTK yang anda usulkan

.....

.....

.....

.....

.....Apakah judul PTK anda telah mencantumkan hal-hal berikut:

- Tujuan
- Cara menyelesaikan masalah
- Tempat penelitian dilaksanakan

b. Deskripsi masalah yang anda hadapi

.....
.....
.....
.....
.....
.....

Apakah masalah yang anda deskripsikan telah memuat hal-hal sebagai berikut:

- Apakah deskripsi masalah telah disesuaikan dengan kondisi nyata tentang kendala-kendala yang anda hadapi sewaktu melaksanakan tugas kepengawasan.
- Apakah deskripsi masalah telah memuat identifikasi satu masalah yang mendesak untuk segera dilaksanakan?
- Apakah deskripsi masalah telah memuat tentang analisis masalah?
- Apakah deskripsi masalah telah memuat tentang refleksi awal?
- Bagaimana perumusan masalah?

c. Deskripsikan tentang cara pemecahan masalah yang anda ajukan!

.....
.....
.....
.....

Apakah pemecahan masalah yang anda ajukan memenuhi rambu-rambu berikut?

- Apakah ada alternatif pemecahan masalah?
- Apakah alternatif pemecahan masalah itu didasarkan pada teori tertentu?
- Apakah alternatif pemecahan masalah itu bertolak dari hasil analisis?

d. Rumuskan hasil yang diharapkan dari penelitian anda!

Apakah rumusan yang diharapkan dalam penelitian anda telah memuat hal-hal sebagai berikut:

- Apakah rumusan hasil yang diharapkan telah mengemukakan hasil yang diharapkan bagi siswa?
- Apakah rumusan hasil yang diharapkan telah mengemukakan hasil yang diharapkan bagi praktisi (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lainnya di sekolah)?

e. Kemukakan prosedur tindakan yang anda lakukan dalam PTK ini!

.....
.....
.....

Apakah dalam deskripsi tentang prosedur tindakan sekolah telah anda kemukakan hal-hal sebagai berikut:

- Apakah ada deskripsi tentang setting dan karakteristik subyek?
- Apakah ada variabel/faktor yang diselidiki?
- Apakah ada rencana tindakan yang mencakup misalnya strategi, pendekatan, metode atau teknik yang digunakan dalam implementasi tindakan, observasi, analisis, dan refleksi?

9. Tulislah lokasi penelitian anda!

.....
.....

10. Tulislah personil tim peneliti anda!

F. Rangkuman

Proposal PTK disusun dengan sistematika :

Judul Penelitian

Pendahuluan:

1. Latar Belakang Masalah
2. Perumusan dan Pemecahan Masalah

Kajian Teori dan Pustaka

Metode Penelitian

Jadual Penelitian

lampiran

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah Anda mempelajari penyusunan PTK, apakah ingin segera menyusun PTK?

H. Kunci Jawaban

Proposan yang Anda susun dicek lagi utamanya rancangan siklus yang menjadi karakteristik khusus PTK

Kegiatan Pembelajaran 5 :

Laporan PTK

A. Tujuan

Setelah menyelesaikan Kegiatan Pembelajaran ini, peserta Diklat mampu memahami Laporan PTK dengan benar sehingga dapat mandiri untuk dapat melaksanakan PTK di waktu-waktu yang selanjutnya secara optimal.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan Laporan PTK dijelaskan sesuai dengan kajian teori
2. Menguraikan contoh contoh bagian Laporan PTK diidentifikasi sesuai dengan teori
3. Menyusun rencana Laporan PTK
4. Merancang Laporan PTKI

C. Uraian Materi

1. Pendahuluan

Setelah para guru melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), hasil dari kegiatan tersebut perlu diketahui oleh berbagai pihak, di samping juga diperlukan oleh guru yang bersangkutan baik untuk tambahan berkas kenaikan pangkat, maupun untuk berbagai kegiatan akademik selanjutnya. Untuk keperluan penulisan jurnal ilmiah, laporan penelitian dapat menjadi salah satu sumber inspirasi.

Karena keperluan-keperluan yang tidak hanya untuk dokumentasi pribadi, tapi juga diperlukan untuk pengembangan keilmuan yang diperlukan oleh banyak pihak, serta berbagai keperluan pragmatis, maka laporan penelitian tindakan kelas perlu ditulis dengan mengikuti kaidah-kaidah ilmiah

2. Sitematika Laporan PTK

Pada umumnya suatu laporan PTK, bagian utamanya terdiri dari tiga hal:

a. Bagian Awal, b. Bagian Inti, dan c. Bagian Penunjang.

Bagian Awal terdiri dari:

- a. halaman judul
- b. lembar pengesahan
- c. Abstrak/Ringkasan
- d. Kata pengantar
- e. Daftar isi
- f. Daftar tabel
- g. Daftar lampiran

Bagian Inti terdiri dari:

BAB I: PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan
- D. Manfaat

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

BAB III: METODE PENELITIAN

- A. Rancangan Penelitian
- B. Subjek Penelitian
- C. Instrumen Penelitian
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data
- F. Lain-lain (Jadwal Penelitian, personalia Penelitian)

BAB IV: HASIL PENELITIAN

BAB V: PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

Bagian Penunjang terdiri dari:

- A. Daftar Pustaka
- B. Lampiran (Instrumen penelitian dan lain-lain yang dianggap perlu),
Misalnya:
 - Silabus
 - RPP
 - Instrumen Tes (Soal)

- Instrumen Non-tes (Pedoman Pengamatan, Pedoman Wawancara (untuk guru dan/atau siswa), Kuesioner, dll.)
- Daftar nama dan nilai siswa
- Surat Tugas Mengajar
- Foto-foto kegiatan (pada saat pembelajaran berlangsung), dll.

3. Penjelasan Isi Laporan PTK

Bagian Awal:

a. Halaman Judul

Halaman judul PTK mengambil judul dari penelitian/ Disain Operasional penelitian yang sudah disepakati, contoh:

- 1) MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IX MELALUI MODEL PEMBELAJARAN LEARNING CYCLE DI SMP NEGERI 2 MALANG
- 2) PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TYPE TGT UNTUK MENINGKATKAN UNJUK KERJA DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS X DI SMA NEGERI 5 PASURUAN

b. Lembar pengesahan

Lembar Pengesahan digunakan manakala laporan PTK tersebut dipersyaratkan untuk beberapa keperluan seperti untuk berkas kenaikan pangkat atau untuk pemberi dana/ sponsor yang membiayai penelitian.

c. Abstrak/Ringkasan

Abstrak/ ringkasan ditulis dengan spasi tunggal, diusahakan cukup untuk satu halaman, di dalamnya terdapat: (1) judul, (2) Kata kunci, (3) Latar belakang penelitian, (4) Tujuan penelitian, (5) Metode penelitian, (6) Hasil penelitian, (7) rekomendasi.

Contoh Abstra

ABSTRAK

Estamala, Claufia Rosa. 2014. *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Simultaneous Roundtable untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Siswa Kelas XI IPS-3 SMA Negeri 8 Malang.*

Kata Kunci: *Simultaneous Roundtable*, Motivasi belajar Sejarah, Prestasi Belajar Sejarah

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru, instruktur, pembelajar dengan tujuan untuk membantu siswa agar ia belajar dengan mudah. Seorang guru harus mampu mengelola interaksi belajar mengajar. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran biasanya dilakukan dengan cara mewajibkan guru untuk belajar lebih banyak pengetahuan dan model pembelajaran yang kreatif sehingga dapat diaplikasikan dalam penyampaian materi kepada siswa. Penggunaan model pembelajaran yang kreatif dan mampu mengaktifkan siswa di kelas diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *Simultaneous Roundtable* untuk meningkatkan motivasi dan prestasi siswa kelas XI IPS-3 SMAN 8 Malang pada standar kompetensi menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional; 2) Mendeskripsikan dan menganalisis motivasi siswa kelas XI IPS-3 SMAN 8 Malang pada standar kompetensi menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional setelah menggunakan model pembelajaran *Simultaneous Roundtable*; 3) Mendeskripsikan dan menganalisis prestasi siswa kelas XI IPS-3 SMAN 8 Malang pada standar kompetensi menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional setelah menggunakan model pembelajaran *Simultaneous Roundtable*.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan, masing-masing pertemuan dilaksanakan dengan durasi waktu 2x45 menit. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif. Penetapan fokus penelitian didasarkan pada masalah yang dialami dalam kelas, kemudian dilakukan identifikasi masalah hingga mencapai rumusan masalah yang perlu diselesaikan. Peneliti bertindak sebagai guru model dan dibantu oleh kehadiran teman sejawat sebagai observer selama penelitian dilakukan. Subjek penelitian ini yakni kelas XI IPS-3 SMA Negeri 8 Malang. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, tes formatif, catatan lapangan dan dokumentasi. Pengukuran keberhasilan tindakan dalam setiap siklus dilakukan melalui evaluasi terhadap motivasi dan prestasi belajar.

Standar keberhasilan motivasi menggunakan indikator motivasi klasikal, yaitu dikatakan berhasil apabila mencapai persentase keberhasilan di atas minimal 60%. Standar keberhasilan prestasi berdasarkan pada nilai ketuntasan belajar klasikal, yaitu dianggap berhasil apabila 80% siswa dalam satu kelas mencapai standar ketuntasan minimum.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif *simultaneous roundtable* telah terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, ditandai dengan jumlah siswa yang mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh pada saat pra-PTK hanya mencapai presentase rata-rata sebesar 13,64%, kemudian skor rata-rata motivasi belajar mencapai 67,52% pada siklus I dan meningkat menjadi 89,94% pada siklus II. Dalam hal ini siswa mengalami peningkatan pada aspek minat, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan dalam proses pembelajaran di kelas dalam setiap siklus. Penggunaan model pembelajaran kooperatif *simultaneous roundtable* telah terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar, ditandai dengan meningkatnya ketuntasan belajar klasikal dari 18,18% (hasil ulangan harian) menjadi 78,79% pada siklus I dengan nilai rata-rata hasil tes 1 yaitu mencapai 82,58 dan meningkat menjadi 93,94% pada siklus II dengan nilai rata-rata hasil tes 2 mencapai 92,83. Ketuntasan belajar klasikal meningkat sebesar 15,15%. Peningkatan prestasi belajar didukung dengan rata-rata tingkat keberhasilan aktivitas siswa belajar mencapai 83,08% pada siklus I dan meningkat menjadi 93,38% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Simultaneous Roundtable* dapat terlaksana dengan baik serta dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan bagi guru Sejarah untuk menggunakan model pembelajaran *Simultaneous Roundtable* sebagai variasi model pembelajaran karena dapat berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa di kelas. Bagi peneliti lain, penelitian ini hanya terbatas pada kompetensi dasar menganalisis proses interaksi antara tradisi lokal, Hindu-Budha, dan Islam di Indonesia, untuk itu disarankan untuk dilakukan pada materi yang lain maupun pada jenjang pendidikan yang lain.

d. Bagian awal yang lain:

- 1) Kata pengantar berisi antara lain ungkapan syukur kepada Tuhan atas selesainya suatu kegiatan penting yaitu pelaksanaan PTK yang telah berlangsung dengan lancar. Demikian juga ucapan terima kasih dan penghargaan terhadap pihak-pihak yang telah membantu selama penelitian, termasuk sponsor yang membantu dana (jika ada). Serta harapan akan arti kemanfaatan laporan tersebut untuk pihak-pihak terkait.
- 2) Daftar isi, Daftar tabel, dan Daftar lampiran disusun sesuai dengan keadaan isi draft laporan yang sudah ada. Bagian ini biasanya dibuat untuk terakhir kali dari penyelesaian laporan PTK.

Bagian Inti terdiri dari:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bagian Pendahuluan ini berisi tentang: a. Latar Belakang, b. Rumusan Masalah, c. Tujuan, dan e. Manfaat PTK

Bagian ini biasanya tidak terlampaui berbeda dengan proposal/ Disain Penelitian yang telah disusun sebelumnya.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Seperti halnya pada bagian Pendahuluan, Kajian Pustaka hamper sepenuhnya mendasarkan pada proposal/ Disain Penelitian yang telah disusun sebelum PTK dilaksanakan. Pada bagian ini peneliti membahas dan menuliskan secara mendalam dan lengkap berbagai aspek yang terdapat pada keutuhan tema, seperti permasalahan utama pembelajaran, biasanya menyangkut unjuk kerja siswa dalam belajar ataupun hasil belajar siswa, penggunaan instrument penting untuk menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi, seperti multi media-multi metode, penggunaan model-model pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan), serta psikologi belajar untuk tingkatan siswa diterapkan PTK (TK-SD-SMP-SMA/SMK). Perbedaan tingkatan pendidikan tersebut menginspirasi perlakuan dan penerapan instrument pembelajaran yang berbeda.

Contoh: pada PTK dengan tema utuh: “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Simultaneous Roundtable untuk Meningkatkan

Motivasi dan Prestasi Siswa Kelas XI IPS-3 SMA Negeri 8 Malang”, maka dalam Kajian Pustaka minimal harus terdapat pembahasan tentang: Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), Model Pembelajaran *Simultaneous Roundtable*, Motivasi Belajar Siswa, Prestasi Belajar Siswa, Hubungan Model *Simultaneous Roundtable* dengan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa, dan Perkembangan Psikologi Remaja (Setingkat anak SMA/SMK)

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bagian Metode Penelitian, hal yang paling pokok untuk dilaporkan adalah pendekatan metode penelitian beserta instrument penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang benar-benar telah dilakukan. Dalam pelaksanaan PTK bisa terjadi apa yang dilakukan tidak sepenuhnya sama seperti dalam proposal/ disain PTK yang sudah disusun dan disepakati. Dalam pelaksanaan PTK bisa terjadi sesuatu yang berbeda, maka apa yang sesungguhnya digunakan dalam PTK itu yang dilaporkan.

Pada bagian ini hal-hal yang perlu dilaporkan meliputi: a. Rancangan Penelitian, b. Subjek Penelitian, c. Instrumen Penelitian, d. Teknik Pengumpulan Data, dan e. Teknik Analisis Data dan pengecekan keabsahan data. Hal yang penting dari PTK dibandingkan dengan jenis-jenis penelitian lainnya adalah digunakannya model siklus dalam pelaksanaan penelitian. Itu sebabnya penjelasan prosedur masing-masing siklus terkait dengan keempat tahap dalam siklus: *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting*, perlu diberikan penjelasan yang lengkap.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Hasil-hasil penelitian dari pelaksanaan PTK perlu dijabarkan pada masing-masing siklus, bagaimana pelaksanaan, hasil, dan tindak lanjut untuk siklus berikutnya. Hasil penelitian ibarat menjawab permasalahan PTK secara lebih detail dengan mendasarkan pada pelaksanaan yang sudah dilakukan dan pembahasan atas dasar referensi yang sudah disusun. Itu sebabnya pola penyusunan laporan hasil penelitian berurutan sesuai dengan urutan rumusan masalah.

BAB V: PENUTUP

Bagian penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Dari kedua hal ini dikembangkan pokok-pokok pikiran (baru) yang merupakan esensi dari temuan penelitian. Saran hendaknya dikembangkan berdasarkan temuan penelitian. Saran dapat mengacu kepada tindakan praktis, pengembangan pendidikan, dan untuk peneliti yang selanjutnya.

Bagian Penunjang terdiri dari:

Pada bagian Penunjang terdapat beberapa bagian yang perlu dilaporkan:

a. Daftar Pustaka, b. Lampiran (Instrumen penelitian dan lain-lain yang dianggap perlu)

Beberapa Lampiran yang perlu dicantumkan, antara lain: 1. Silabus, 2. RPP, 3. Instrumen Tes (Soal), 4. Instrumen Non-tes (Pedoman Pengamatan, Pedoman Wawancara (untuk guru dan/atau siswa), Kuesioner, dll.), 5. Daftar nama dan nilai siswa, 6. Surat Tugas Mengajar, 7. Foto-foto kegiatan (pada saat pembelajaran berlangsung), dll.

Beberapa contoh Lampiran Instrumen:

Lampiran Instrumen 1

LEMBAR PENGAMATAN

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN *STAD* DAN *JIGSAW*

Pokok Bahasan	:	Nama Guru	:
			
Sub Pokok Bahasan	:		
	Tanggal	:	
			
Pertemuan ke	:	Pukul	:
			

Petunjuk : Daftar pengelolaan pembelajarn berikut ini berdasarkan pembelajaran kooperatif yang dilakukan guru di kelas. Berilah penilaian dengan menuliskan tanda cek (√) pada kolom yang tersedia.

Tabel 1. Daftar pengelolaan pembelajaran

No	Aspek yang Diamati	Turu s	Penilaian			
			1	2	3	4
I	PERSIAPAN					
II	PELAKSANAAN					
	A. Pendahuluan					
	1. Membaca sholawat Badriyah					
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran/Indikator					
	3. Memotivasi peserta didik					
	4. Menghubungkan pembelajaran dengan pengetahuan awal siswa					
	B. Kegiatan Inti					
	1. Mempresentasikan materi yang mendukung tugas belajar kelompok dengan cara demonstrasi atau teks					
	2. Mengatur peserta didik dalam kelompok belajar					
	3. Melatih keterampilan kooperatif					
	♣ Menghargai pendapat orang lain					
	♣ Membagi giliran dan berbagi tugas					
	♣ Mengundang orang lain untuk berbicara/berdiskusi					
	♣ Mendengarkan dengan aktif					
	♣ Kerjasama siswa dalam kelompok ahli dan atau kelompok asal					
	♣ Menyampaikan informasi/pendapat/jawaban					
	4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran					
	5. Memberi bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan					
	6. Mengatur diskusi dengan mengundi kartu soal					
	7. Membimbing siswa mengerjakan/membahas LKS dengan benar					
	C. Penutup					
	1. Membimbing peserta didik membuat rangkuman materi					

	2. Mengumumkan pengakuan/penghargaan					
	3. Memberi tugas rumah					
	4. Membaca sholawat “Badriyah”					
III	PENGELOLAAN WAKTU					
IV	TEKNIK BERTANYA GURU					
V	SUASANA KELAS					
	♣ Berpusat pada peserta didik					
	♣ Peserta didik antusias					
	♣ Guru antusias					

Keterangan:

1. Kurang baik
2. Cukup baik
3. Baik
4. Baik sekali

Pengamat

.....
NIP.

Instrumen 2

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN

Pokok Bahasan :

Nama Guru :

Sub Pokok Bahasan :

Tanggal :

Pertemuan ke :

Pukul :

Petunjuk:

1. Amatilah aktivitas guru dan siswa yang dominan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, kemudian isilah lembar pengamatan dengan memberikan kode kategori yang sesuai.

2. Setiap 90 detik pengamat melakukan pengamatan aktivitas guru dan siswa yang dominan dan 30 detik berikutnya pengamat menuliskan kode kategori pengamatan.
3. Pengamatan dilakukan pada perwakilan tiap-tiap kelompok yang dilakukan secara bergantian setiap periode 2 menit
4. Kode-kode kategori dituliskan secara berurutan sesuai dengan kejadian pada baris dan kolom yang tersedia.
5. Pengamatan terhadap guru dan siswa dilakukan bersamaan sejak kegiatan pembelajaran dimulai.

Kategori Pengamatan:

Aktivitas Guru:

1. 1.
2. 2.
3. Dst.

Aktivitas Peserta Didik:

Nam a Gur u:	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1 0	1 1	1 2	1 3	1 4	1 5	1 6	1 7	1 8	1 9	2 0

Kelom pok 1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1 0	1 1	1 2	1 3	1 4	1 5	1 6	1 7	1 8	1 9	2 0
Kelom pok 2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1 0	1 1	1 2	1 3	1 4	1 5	1 6	1 7	1 8	1 9	2 0
Kelom pok 3	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1 0	1 1	1 2	1 3	1 4	1 5	1 6	1 7	1 8	1 9	2 0

Kelompok 4	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
Kelompok 5	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20

Instrumen 3

LEMBAR PENGAMATAN KETERAMPILAN KOOPERATIF SISWA

Pokok Bahasan :
 Nama Guru :
 Sub Pokok Bahasan :
 Nama Pengamat :
 Pertemuan ke :
 Kelas :

Petunjuk :

1. Pengamat duduk ditempat yang strategis
2. Pengamat ditujukan pada semua kelompok
3. Pengamat dapat memberi tanda cek (√) pada baris keterampilan kooperatif yang muncul
4. Indikator-indikator penilaian keterampilan kooperatif peserta didik terlampir

Tabel 2. Lembar Pengamatan

No	Jenis Keterampilan Kooperatif	Keterampilan Kooperatif Peserta Didik yang Muncul										Jumlah
1	Merespon pendapat orang lain											
2	Mengambil giliran dan berbagi tugas											
3	Memberi kesempatan orang lain berbicara											
4	Mendengarkan dengan aktif											
5	Kerjasama siswa dengan teman dalam kelompok											

6	Kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi														
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Malang, 2015

Pengamat,

.....

NIP.

Instrumen 4

ANGKET RESPON SISWA

TERHADAP KEGIATAN PEMBELAJARAN

Petunjuk: Berilah tanda cek (√) sesuai dengan pilihan anda masing-masing!

Tabel 3. Angket Respon Siswa

NO	URAIAN	SENANG	TIDAK SENANG
1	Bagaimana perasaan Anda selama mengikuti kegiatan pembelajaran ini?		
2	Bagaimana perasaan anda terhadap:		
	a. Materi pelajaran?		
	b. Buku siswa?		
	c. Lembar kegiatan siswa?		
	d. Evaluasi?		
	e. Susana belajar di kelas?		
	f. Cara penyajian oleh guru?		
3	Bagaimana pendapat anda selama mengikuti kegiatan pembelajaran ini?		
4	Bagaimana pendapat anda terhadap		
	a. Materi pelajaran?		
	b. Buku siswa?		
	c. Lembar kegiatan siswa?		
	d. Evaluasi?		
	e. Susana belajar di kelas?		
	f. Cara penyajian oleh guru?		
5	Bagaimana tanggapan anda jika pokok bahasan selanjutnya menggunakan pembelajaran seperti ini?		
	Alasan:		
6	Bagaimana pendapat anda jika semua pokok bahasan		

	diajarkan dengan menggunakan pembelajaran seperti ini?		
	Alasan:		
7	Bagaimana pendapat anda jika pembelajaran Fisika diselingi dengan bacaan sholawat?		
	Alasan:		

D. Aktivitas Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan andragogi lebih mengutamakan pengungkapan kembali pengalaman peserta diklat menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar, menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. Mendiskusikan materi pelatihan
 - b. Bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan penyelesaian masalah /kasus
 - c. Melaksanakan refleksi

E. Latihan/ Kasus /Tugas

1. Buatlah contoh rencana/ out line Laporan PTK yang sudah dilakukan
2. Susunlah Laporan PTK

F. Rangkuman

Setelah para guru melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), hasil dari kegiatan tersebut perlu diketahui oleh berbagai pihak, di samping juga diperlukan oleh guru yang bersangkutan baik untuk tambahan berkas kenaikan pangkat, maupun untuk berbagai kegiatan akademik selanjutnya.

Untuk keperluan penulisan jurnal ilmiah, laporan penelitian dapat menjadi salah satu sumber inspirasi.

Karena keperluan-keperluan yang tidak hanya untuk dokumentasi pribadi, tapi juga diperlukan untuk pengembangan keilmuan yang diperlukan oleh banyak pihak, serta berbagai keperluan pragmatis, maka laporan penelitian tindakan kelas perlu ditulis dengan mengikuti kaidah-kaidah ilmiah

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang anda pahami setelah mempelajari materi laporan PTK?
2. Pengalaman penting apa yang anda peroleh setelah mempelajari materi Laporan PTK?
3. Apa manfaat materi Laporan PTK?
4. Apa rencana tindak lanjut anda setelah kegiatan pelatihan ini ?

H. Kunci Jawaban

1. Rencana/ out line Laporan PTK
2. Laporan PTK

KUNCI JAWABAN LATIHAN/ KASUS/ TUGAS

Kegiatan belajar 1

1. Mengamati masyarakat miskin yang ada di sekitar tempat tinggal atau sekolah.
2. Mengumpulkan data dengan melakukan wawancara
3. Menganalisis kemiskinan dan model pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan belajar 2

1. Mengamati kearifan lokal yang ada di sekitar tempat tinggal atau sekolah.
2. Mengumpulkan data dengan melakukan wawancara
3. Menganalisis kearifan lokal yang ada
4. Menyimpulkan,.

EVALUASI

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar !

1. Berikut adalah istilah yang sering digunakan bersama-sama dengan istilah “pengentasan kemiskinan” :
 - a. powerless
 - b. empowerment.
 - c. powerfull
 - d. poverty
2. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan atau lemah, untuk:
 - a. Memiliki akses tanah yang luas
 - b. Memiliki cita-cita
 - c. Memiliki kekuasaan
 - d. Memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif
2. Aspek kecenderungan Pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya, termasuk
 - a. Kecenderungan primer pemberdayaan masyarakat
 - b. Kecenderungan sekunder pemberdayaan masyarakat
 - c. Kecenderungan Prinsip pemberdayaan masyarakat
 - d. Kecenderungan tujuan pemberdayaan masyarakat
3. Faktor lain yang menyebabkan ketidakberdayaan komunitas di luar faktor ketiadaan daya (powerless) adalah
 - a. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi
 - b. Kekuatan kelembagaan
 - c. Ketimpangan
 - d. Kekuatan sumber daya ekonomi
4. Prinsip dasar pemberdayaan untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya atau mandiri salah satunya adalah :
 - a. Penyadaran

- b. Perencanaan
 - c. Pengaturan
 - d. Perbaikan ekonomi
- 5. Hakekat local genius secara implisit adalah :
 - a. mengikuti budaya luar
 - b. mampu bertahan terhadap budaya luar
 - c. tidak mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar
 - d. tidak mampu mengendalikan budaya
- 7. Berikut adalah dimensi kearifan lokal:
 - a. kearifan lokal terkait dengan rasa keadilan
 - b. kearifan lokal terkait dengan rasa keberuntungan.
 - c. kearifan lokal tidak terkait dengan adat istiadat
 - d. kearifan lokal produk budaya nasional.
- 8. Pemberdayaan komunitas berbasis nilai-nilai kearifan lokal akan menciptakan masyarakat yang berdaya, ciri-ciri masyarakat yang berdaya antara lain:
 - a. Memiliki kekuatan untuk berhutang
 - b. Mampu memahami diri dan potensinya
 - c. Mampu mengeksplorasi potensi alam
 - d. Mempunyai daya saing yang tinggi
- 9. Berikut adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan adalah :
 - a. Menjunjung HAM
 - b. Terdesak oleh eksploitasi alam
 - c. selalu jauh dari nilai lokal
 - d. Berkomitmen untuk keuntungan
- 10. Kearifan lokal nusantara bersumber pada:
 - a. Nilai budaya setempat
 - b. Pengaruh budaya asing
 - c. Kemakmuran daerah
 - d. Kekuatan sumber daya ekonomi

DAFTAR PUSTAKA

- Dahana, Radhar Panca. 2011. *"Saya Mohon Ampun"* dalam *Kompas*, 20 April 2011, Jakarta.
- Hargens, Boni. 2011. *"Indonesia, 'Halo Soekarno"* dalam *Kompas*, 16 April 2011, Jakarta.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2011. *"Pembangunan Gerus Kearifan Lokal"* dalam *Kompas*, 20 April 2011, Jakarta
- Mardikanto, Totok,dkk., 2015, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta.
- Muhtadi, Dedi. 2011. *"Ketika Kearifan Lokal Tergerus Zaman"* dalam *Kompas*, 23 April 2011, Jakarta
- Sudikan, Setya Yuwana, 2013., *Kearifan Budaya Lokal.*, Sidoarjo: Damar Ilmu
- Sumaryadi I.N, 2004, *Perencanaan Pembangunan daerah otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Citra Utama.
- Suyatno, Suyono, *Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan*,<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artike/1366>, dikutip 09 Desember 2015.

GLOSARIUM

Adat istiadat : himpunan kaidah-kaidah sosial yang sejak lama ada dan telah menjadi kebiasaan (tradisi) dalam masyarakat

Aksesibilitas : keterjangkauan atau mudah tidaknya suatu tempat untuk dijangkau.

Empowerment : pemberdayaan

Komunitas : suatu kelompok individu yang memiliki ikatan emosional berdasarkan aspek tertentu.

Kapitalis: kaum bermodal; orang yg bermodal besar; golongan atau orang yg sangat kaya.

Kapitalisme : sistem dan paham ekonomi (perekonomian) yang modalnya (penanaman modalnya, kegiatan industrinya) bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan swasta dengan ciri persaingan dalam pasaran bebas.

Kearifan lokal: gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.



PPPTK PKn DAN IPS

**Jln. Arhanud, Pendem, Kec. Junrejo
KOTA BATU – JAWA TIMUR**

Telp. 0341 532 100

Fax. 0341 532 110

Email p4tk.pknips@gmail.com

www.p4tkpknips.id